STUDI EKSPOSISI TANGGUNG JAWAB SUAMI ISTRI MENURUT

EFESUS 5:22-33 DAN APLIKASINYA BAGI KELUARGA

KRISTEN MASA KINI

SKRIPSI

Skripsi ini diajukan kepada Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
untuk memenuhi sebagian dari persyaratan
guna mencapai gelar Sarjana Teologi

Oleh:

HENDRO HARIYANTO SIBURIAN

NIM : 3655

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI TAWANGMANGU
KARANGANYAR
Mei 2013

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **STUDI EKSPOSISI TANGGUNG JAWAB SUAMI ISTRI MENURUT EFESUS 5:22-33 DAN APLIKASINYA BAGI KELUARGA KRISTEN MASA KINI** yang telah disiapkan dan diserahkan oleh **HENDRO HARIYANTO SIBURIAN** untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA TEOLOGI** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI TAWANGMANGU**

Diterima dan disahkan pada tanggal

1 Mei 2013

Dosen Pembimbing

Bambang Sulistyono, M.Div. M.Th.
NIDN: 06-30067205

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara seksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh HENDRO HARIYANTO SIBURIAN yang berjudul STUDI EKSPOSISI TANGGUNG JAWAB SUAMI ISTRI MENURUT EFESUS 5:22-33 DAN APLIKASINYA BAGI KELUARGA KRISTEN MASA KINI maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar SARJANA TEOLOGI dari SEKOLAH TINGGI TEOLOG TAWANGMANGU

Diterima dan disahkan pada tanggal

1 Mei 2013

Ketua

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Pembantu Ketua I

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Bambang Sulistyono, M.Div., M.Th.

NIDN: 06-30067205

Yunianto, S.Th.

NIDN: 06-22067902

ABSTRAKSI

Abstraksi adalah gambaran secara ringkas dari keseluruhan isi skripsi. Judul skripsi ini adalah **STUDI EKSPOSISI TANGGUNG JAWAB SUAMI ISTRI MENURUT EFESUS 5:22-33 DAN APLIKASINYA BAGI KELUARGA KRISTEN MASA KINI.**

Allah yang memprakarsai terciptakan keluarga di dunia ini. Allah memberikan batasan yang jelas lewat para penulis Alkitab untuk memberikan rambu-rambu dalam membina keluarga. Batasan yang diaplikasikan oleh suami dan istri akan menolong terciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Tanggung jawab suami dan istri menurut Efesus 5:22-33 disajikan oleh Paulus dengan baik. Tulisan Paulus merupakan patokan bernilai tinggi atau luhur dalam membina keluarga harmonis. Paulus memberikan korelasi antara hubungan suami dan istri sama dengan hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Nilai-nilai yang paralel itu membutuhkan upaya sungguh-sungguh dari suami dan istri dalam mengimplementasikannya. Nilai-nilai atau batasan itu lebih banyak menyangkut perilaku moralitas yang praksis dan konkrit. Artinya Paulus lebih mengedepankan sikap nyata sehari-hari daripada teoritis yang dipahami namun tidak dapat diterapkan.

Paulus dalam nats ini memberikan dua tanggung jawab kepada masing-masing suami dan istri. Tanggung jawab istri ditekankan pada sikap penundukan diri kepada suami. Sikap tunduk istri ini dilakukan dengan sukarela dan menyadari bahwa Allah yang menempatkan suami sebagai kepala keluarga. Ketundukan ini digambarkan seperti gereja tunduk kepada Tuhan Yesus. Ilustrasi yang berkualitas adalah ketundukkan jemaat kepada Kristus karena Kristus adalah kepala jemaat. Tunduk ini mengindikasikan otoritas suami di atas istri. Tanggung jawab kedua dari istri adalah menghormati suami. Penghormatan ini seperti rasa segan dan takut terhadap otoritas di atasnya.

Tanggung jawab suami ditekankan pada perannya yang besar sebagai kepala keluarga. Esensi posisional suami sebagai kepala keluarga harus meneladani Kristus sebagai kepala jemaat. Perilaku ini memberikan tanggung jawab yang besar pada suami dan bukan menjadi kesempatan untuk bertindak semena-mena. Seperti Kristus telah memberi teladan dengan berkorban bagi jemaat begitu pula suami harus menunjukkan pengorbanan yang besar sebagai kepala keluarga. Suami juga dituntut untuk mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat. Kasih ini akan terimplikasi pada sikap suami yang melindungi istri dalam setiap keadaan. Kasih ini harus termanifestasi dalam tindakan nyata seperti memelihara, merawat, setia sebagai pribadi yang sudah disatukan oleh Allah, dan membuat istri terlindung dari dosa.

Aplikasi tanggung jawab suami dan istri menurut Efesus 5:22-33 terhadap keluarga Kristen masa kini dititikberatkan pada dua hal. Pertama menerangkan tentang keluarga Kristen yang harmonis. Keharmonisan itu haruslah diupayakan oleh kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Kedua, bentuk aplikasi dalam hal-hal praktis yang dilakukan oleh keluarga pada umumnya. Hal ini dimaksudkan supaya eksposisi nats yang dipilih dapat langsung dapat diterapkan dalam kehidupan praksis keluarga Kristen masa kini.

Kata Kunci: eksposisi, tanggung jawab, suami, istri, Efesus 5:22-33, aplikasi, keluarga Kristen, masa kini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	2
HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA	3
ABSTRAKSI.....	4
DAFTAR ISI	5
 BAB I PENDAHULUAN	 7
A. Latar Belakang Masalah	7
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Pentingnya Penelitian	10
E. Hipotesa	11
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
G. Metode Penelitian	12
H. Definisi Istilah	13
I. Sistematika Penulisan	16
 BAB II METODOLOGI PENELITIAN	 17
A. Langkah-langkah Penelitian	17
1. Tahap Persiapan	17
2. Tahap Pelaksanaan	18
3. Tahap Pelaporan	19
4. Waktu Penulisan	19
B. Anggapan Dasar	20
C. Analisis Masalah Dan Variabel	22
D. Analisis Variabel	23
 BAB III PEMBAHASAN.....	 25
A. Deskripsi Tanggung Jawab Suami Dan Istri	25
1. Pengertian	25
2. Dasar Tanggung Jawab Suami Dan Istri	27
a. Sebelum Manusia Berdosa	27
b. Sesudah Manusia Berdosa	30
B. Deskripsi Surat Efesus	37
1. Penulis	37
2. Tempat Dan Waktu Penulisan	39
3. Latar Belakang	40
4. Tujuan Penulisan	43
5. Pembaca	43
6. Ciri Khas	44

C. Eksposisi Tanggung Jawab Suami Dan Istri Menurut	
Efesus 5:22-33	45
1. Tanggung Jawab Istri	50
a. Tunduklah Kepada Suamimu (Ayat 22)	50
b. Menghormati Suami (Ayat 33)	55
2. Tanggung Jawab Suami	58
a. Kepala Istri (Ayat 23)	58
b. Kasihilah Istrimu (Ayat 25-33)	63
D. Aplikasi Tanggung Jawab Suami Dan Istri	67
1. Pengertian Keluarga Harmonis	67
2. Bentuk Tanggung Jawab Suami Dan Istri	68
a. Menjaga Otoritas Dalam Keluarga	68
b. Menjaga Kerohanian	72
c. Menjaga Hubungan Tetap Intim	73
d. Bekerja	75
e. Saling Melindungi	77
f. Merawat Anak	78
g. Mempertahankan Kesetiaan	80
 BAB IV	
PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
 DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah menciptakan manusia dengan tanggung jawab yang besar. Kejadian 1:26-28 menegaskan bahwa Allah memberkati manusia untuk beranak cucu dan menguasai ciptaan Allah yang lain di muka bumi ini. Laki-laki dan perempuan bersatu dalam ikatan pernikahan (Kej 2:24) sebagai awal dari penggenapan janji Tuhan di atas. Suami dan istri harus saling memainkan peran tanggung jawab mereka masing-masing dengan baik. Petrus menegaskan pentingnya perilaku yang sehat dalam rumah tangga untuk menunjang keefektifan tanggung jawab suami dan istri (1 Ptr 3:1-7).

Stevanus menerangkan bahwa keluarga merupakan rancangan Allah. Keluarga harus mencerminkan gambar dan rupa Allah di bumi ini. Manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah akan bermultiplikasi lewat beranak cucu. Penyebaran manusia seharusnya semakin menampilkan gambar dan rupa Allah pada dunia ini.¹ Peran tanggung jawab suami dan istri sangatlah penting dalam implementasinya.

Christenson menekankan keluarga Kristen seharusnya hidup dalam keharmonisan. Suami dan istri yang menghormati Yesus dalam pernikahan mereka akan sangat membantu menciptakan keharmonisan keluarga. Christenson menjelaskan bahwa menciptakan tanggung jawab yang baik tidak dapat dilepaskan dengan menempatkan Yesus sebagai Pribadi sentral dalam keluarga. Semua urusan rumah tangga harus disikapi dengan sikap yang bergantung kepada Yesus.² Singkatnya, tanggung jawab suami dan istri dalam keluarga harus didasarkan pada kehendak Allah.

¹ Kalis Stevanus, Cek-cok Tapi Sudah Cocok (Salatiga: Widya Sari Press, 2012), hlm. 55.

² Larry Christenson, Keluarga Kristen, (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, t.th), hlm. 10.

Senada dengan Christenson, Dieleman juga menerangkan bahwa keluarga yang harmonis dimana suami dan istri harus bergantung penuh kepada Tuhan. Sikap kebergantungan ini akan memudahkan suami dan istri membina keluarga serta menggenapi berkati Tuhan dalam Kejadian 1:28. Dengan kata lain Allah sangat menaruh harapan kepada keluarga untuk menyatakan kemuliaan-Nya di muka bumi. Kasih Kristus harus tercermin pada suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab mereka.³

Menurut Adams, Witt, Huerta dalam bukunya *Menjadi Suami Yang Andal* mengatakan bahwa tanggung jawab suami dan istri dapat ditunjukkan dalam beberapa indikator praktis. Indikator praktis itu diantaranya adalah mereka harus saling mencintai, berkorban, memegang komitmen, melayani, memberi teladan dan memprioritaskan pasangan mereka.⁴ Seorang suami berlaku sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab sedangkan istri harus mendukung suaminya untuk menjadi seorang penolong yang baik.⁵

Peran tanggung jawab suami dan istri dalam menjalani keluarga tidaklah selancar yang dipikirkan. Majalah Bahana edisi Oktober 2010 menunjukkan bahwa ada sebuah keluarga di Jawa Tengah yang tinggal serumah dengan orang tuanya. Istri mengalami kebingungan memilih ikut suami atau orang tua. Sikap kebingungan seorang istri merupakan fenomena aneh. Permasalahan yang timbul di sini adalah karena suaminya sering menjelek-jelekkan istrinya di depan mertuanya sehingga mertuanya menghusir suami anaknya itu.⁶ Kejadian ini tragis dalam perjalanan keluarga Kristen.

Majalah Bahana edisi September 2009 menunjukkan fakta bahwa ada seorang ibu bernama Martha bermasalah dengan suaminya. Martha adalah seorang istri yang kecewa kepada suaminya karena suaminya melakukan perbuatan bejad kepada adiknya bahkan

³ Kalis Stevanus, *Jodoh Di Tangan Tuhan Mitos?* (Jogjakarta: Randa's Family Press, 2010), hlm. 45.

⁴ Natan S. Gultom, *Menjadi Suami Yang Andal* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 2-3.

⁵ Lily Christanto, *Menjadi Istri Yang Cakap* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 5.

⁶ "Bingung, Ikut Suami Atau Orang tua", *Bahana*, edisi Oktober 2010, hlm. 20.

suaminya sering pergi ke tempat pelacuran, mabuk-mabukan dan berjudi. Martha menikah dengan suaminya di gereja. Jangka satu bulan setelah menikah, ibu Martha berangkat ke Taiwan dan tinggal di sana selama satu setengah tahun.⁷ Dari masalah yang dialami oleh ibu Martha terlihat jelas bahwa suami istri tidak menunjukkan tanggung jawab yang semestinya.

Heri seorang anak yang tidak bisa memaafkan ayah kandungnya yang menikah lagi tanpa bercerai dengan istrinya. Heri berkata bahwa ayahnya tidak lagi memberi nafkah bagi keluarganya. Ayah Heri tidak mengakuinya lagi sebagai anaknya.⁸ Masalah yang terjadi pada Heri rupanya sudah banyak terjadi pada keluarga-keluarga yang lain. Data Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak mencatat sebanyak 1.826 kasus kekerasan terhadap anak di seluruh daerah Indonesia sejak Januari hingga Mei 2010 dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Data yang ditampilkan enampuluh delapan persen kekerasan seksual terhadap anak pelakunya adalah keluarga terdekat.⁹

Daerah Kalimalang, Bekasi, seorang pendeta muda di sebuah gereja Karismatik melakukan perselingkuhan dengan teman pelayanan.¹⁰ Peristiwa yang memalukan ini terjadi pada seorang keluarga pelayan Tuhan. Kasus ini menunjukkan bahwa sekali pun hamba Tuhan bila tidak menyadari akan tanggung jawabnya kepada istri maka akan dapat mengakibatkan dosa dan masalah dalam keluarganya.

Latar belakang di atas menarik bagi penulis untuk menelitinya. Allah telah menetapkan perintah serta cara tanggung jawab suami dan istri dalam keluarga. Kenyataanya tidak sedikit keluarga khususnya Kristen itu berantakan. Atensi penulis di dalam masalah-masalah ini sangat intens. Eksposisi terhadap tanggung jawab seorang suami dan istri dalam Efesus 5:22-33 diharapkan akan memberikan pemahaman tambahan

⁷ “Gereja Yang Peduli Terhadap Persoalan Anak”, *Bahana* edisi September, 2009, hlm. 27.

⁸ *Ibid.*, hlm.26.

⁹ “Ketika Anak-Anak Menjadi Korban” *Oikoumene*, edisi Juni 2011, hlm. 1.

¹⁰ *Bahana* edisi September, *Op.Cit.*, hlm 58.

bagi keluarga-keluarga Kristen untuk menjalani rumah tangga yang harmonis. Untuk itu penulis dalam skripsi ini melakukan penelitian dengan judul STUDI EKSPOSISI TANGGUNG JAWAB SUAMI ISTRI MENURUT EFESUS 5:22-33 DAN APLIKASINYA BAGI KELUARGA KRISTEN MASA KINI.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut yang pertama, apakah deskripsi tanggung jawab suami dan istri? Kedua, apakah eksposisi tanggung jawab suami dan istri menurut Efesus 5:22-33? Ketiga, bagaimanakah aplikasi tanggung jawab suami dan istri menurut Efesus 5:22-33 bagi keluarga Kristen masa kini?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah yang pertama, untuk menjelaskan deskripsi tanggung jawab suami dan istri. Kedua, menjelaskan konsep tanggung jawab suami dan istri menurut Efesus 5: 22-33. Dan yang ketiga, menjelaskan eksposisi tanggung jawab suami dan istri menurut Efesus 5:22-33 dan aplikasinya bagi keluarga Kristen masa kini.

D. PENTINGNYA PENELITIAN

Adapun pentingnya penelitian ini pertama memberikan kontribusi kepada keluarga Kristen tentang tanggung jawab suami dan istri. Kontribusi pemikiran dari eksposisi Efesus 5:22-33 tentang tanggung jawab suami dan istri ini adalah untuk membantu menumbuhkan keharmonisan berumah tangga. Rumah tangga Kristen yang berantakan jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu masukan dari Firman Tuhan. Masukan dari Firman Tuhan yang

penting untuk membina keharmonisan rumah tangga salah satunya adalah soal peran tanggung jawab suami dan istri yang benar.

Kedua, memberikan kontribusi bagi para pelayan Tuhan. Hamba Tuhan atau pelayan Tuhan kiranya mendapat pengetahuan tambahan tentang cara membina tanggung jawab suami dan istri. Hal ini penting sebab pelayan Tuhan khususnya di bidang pastoral sangat membutuhkan masukan untuk keberhasilan pelayanannya. Para pelayan Tuhan tentunya juga mengerti bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh besar bagi pertumbuhan gereja dan pekerjaan Tuhan.

Ketiga, memberikan kontribusi tambahan kepada pihak Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu tentang tanggung jawab suami dan istri. Khususnya para mahasiswa perlu mendapatkan sumbangan pemikiran tentang topik ini. Selain mahasiswa mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pernikahan pada waktunya juga penting untuk bekal pembinaan jemaat. Mahasiswa yang mayoritas belum menikah sangat baik bila bekal pengetahuan soal rumah tangga semakin diperdalam.

E. HIPOTESA

Hipotesa dalam skripsi ini adalah, jika tanggung jawab suami istri menurut Efesus 5:22-33 dapat diplikasikan dengan benar dalam keluarga Kristen maka akan menumbuhkan keharmonisan rumah tangga.

F. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk menfokuskan penelitian maka ruang lingkup penelitian dibatasi, yaitu studi eksposisi tanggung jawab suami istri menurut Efesus 5:22-33 dan aplikasinya bagi keluarga Kristen masa kini.

G. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan. Sumber bahan primer dari pendekatan kepustakaan adalah literatur-literatur. Literatur-literatur di sini merupakan bahan primer dalam penelitian. Subagyo mengatakan bahwa pendekatan kepustakaan dalam penelitian teologis harus memadukan ayat dalam konteksnya dengan literatur-literatur yang mendukungnya.¹¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis bersifat menggambarkan atau menjelaskan apa adanya data dan pemaparan secara rinci.

2. Prosedur Penelitian

a. Pengumpulan Data

Prosedur penelitian yang dilakukan penulis dengan membaca ayat-ayat dalam Efesus 5:22-33 secara seksama. Penulis juga mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bahan atau sumber data yang bersifat teoritik. Literatur yang dimaksudkan di sini berupa buku tafsiran, komentar teologis, artikel, majalah, internet, dan kamus serta ensiklopedi.

b. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Pentingnya analisa data adalah untuk memberi arti dan makna yang berguna bagi pemecahan masalah. Analisa data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian data sehingga dapat ditemukan tema dan

¹¹ Andreas B. Subagyo, Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), hlm. 62.

dirumuskan hipotesis ide seperti yang disarankan oleh data.¹² Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis maka operasional teknik analisis data dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Reduksi data. Arti dari reduksi data adalah sumber bahan data yang didapatkan itu dipilah-pilah atau dikoding sesuai dengan fokus penelitian.
- 2) Kategorisasi. Arti dari kategorisasi adalah memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan setiap kategori diberi label.
- 3) Sintesisasi. Arti dari sintesisasi yaitu mencari kaitan antara kategori yang satu dengan yang lain.
- 4) Menyusun data analisis akhir sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

c. Teknik Menarik Kesimpulan

Setelah penulis menganalisa data kemudian dilanjutkan dengan menarik kesimpulan. Penulis menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada semua tahap sebelumnya. Penarikan kesimpulan ini dengan cara induktif. Penarikan kesimpulan dengan cara induktif menurut Moleong artinya menarik kesimpulan yang bertolak dari khusus sampai pada rumusan kesimpulan yang bersifat umum.¹³

H. DEFENISI ISTILAH

1. Studi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksudkan dengan kata studi itu adalah merupakan suatu penelitian secara ilmiah, kajian, dan telaahan sehingga dapat

¹² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Bineka Cipta, 1993), hlm. 280.

¹³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 288-289.

menemukan data yang benar dan pasti secara mendalam.¹⁴ Jadi kata studi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu penelitian ilmiah dengan kajian yang mendalam.

2. Eksposisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksposisi adalah uraian (paparan) tentang maksud dan tujuan (misal suatu karangan).¹⁵ Menurut Vines dan Shaddix eksposisi adalah proses membeberkan nats Alkitab sedemikian rupa, sehingga makna aslinya bisa dihubungkan dengan kehidupan para pendengarnya saat itu.¹⁶ Jadi eksposisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses membeberkan nats Alkitab sedemikian rupa, sehingga uraian makna tujuannya dapat diketahui serta dihubungkan dengan pendengarnya pada saat itu.

3. Tanggung Jawab

Menurut KBBI tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.¹⁷ Jadi tanggung jawab yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah berfungsi untuk menerima beban sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.

4. Suami Istri

Menurut KBBI kata suami berarti pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri).¹⁸ Sedangkan istri artinya wanita yang telah menikah atau yang

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 965.

¹⁵ Ibid., hlm.254.

¹⁶ Jerry Vines dan Jim Shaddix, Homiletika “Kuasa Dalam Berkhotbah” (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002), hlm. 38.

¹⁷ Ibid., hlm. 1006.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit., hlm. 965.

bersuami.¹⁹ Lingkup dalam penelitian ini suami dan istri di sini adalah yang beragama Kristen.

5. Efesus 5:22-33

Surat Efesus merupakan surat yang dikirim oleh rasul Paulus dari penjara di Roma kepada jemaat di kota Efesus. Surat ini diperkirakan ditulis pada tahun 60-62 M.²⁰ Sedangkan Efesus 5:22-23 merupakan bagian pasal dari Kitab Efesus itu sendiri. Efesus 5:22-23 ini yang akan menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini. Jadi dalam penulisan skripsi ini surat Efesus 5:22-23 adalah salah satu nats yang menjadi fokus penelitian eksposisi surat Paulus yang ditulis dari Roma kepada jemaat di kota Efesus sekitar tahun 60-62 M.

6. Aplikasi

Kata aplikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penggunaan dan penerapan.²¹ Jadi, kata aplikasi merupakan suatu penerapan mengenai sesuatu yang telah diketahui dan dipelajari berdasarkan sumber-sumber data yang ada.

7. Keluarga Kristen

Keluarga adalah suatu kelompok orang yang tinggal serumah di bawah kepemimpinan seorang kepala keluarga.²² Menurut Christenson, keluarga Kristen adalah keluarga yang hidup bersama Yesus Kristus.²³ Menurut Nasution, keluarga merupakan suatu kelompok masyarakat terkecil yang saling berhubungan dan hidup

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 388.

²⁰ Jarry Autrey, *Surat Kiriman Penjara*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1988), hlm. 69.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 72.

²² Bambang Sulisty, *Diktat Keluarga Kristen* (Tawangmangu : Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2010), hlm. 5.

²³ Christenson, *Op.Cit.*, hlm.10.

bersama karena kehendak Allah.²⁴ Jadi keluarga Kristen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kelompok orang yang tinggal serumah yang biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan.

8. Masa Kini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata masa kini mempunyai pengertian suatu masa yang terbaru, (paling akhir); atau juga mutakhir.²⁵ Jadi secara keseluruhan disebut sebagai masa sekarang.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun susunan sistematika penulisan skripsi ini penulis membaginya dalam beberapa bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, hipotesis, ruang lingkup penelitian, metode dan prosedur penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas tentang metode penelitian dan langkah-langkahnya, yang meliputi waktu penelitian, anggapan dasar, analisa masalah dan variabel dan analisa variabel. Langkah-langkah serta analisis data dalam penelitian ini akan memberikan arah yang tegas dan nyata pada cara dan tahapan penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi tanggung jawab suami istri menurut Alkitab, eksposisi Efesus 5:22-33 tentang tanggung jawab suami istri. Hasil eksposisi Efesus 5:22-23 tentang tanggung jawab suami istri diaplikasikan pada keluarga Kristen masa kini.

Bab keempat adalah berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

²⁴ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, Anak Balita Dalam Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 43.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op.Cit., hlm. 632.

BAB II

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Bab pendahuluan telah dijelaskan secara singkat bahwa metode deskriptif analisis adalah bersifat menggambarkan atau menjelaskan apa adanya data disertai dengan pemaparan secara rinci. Penelitian bersifat analitis yaitu mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen.²⁶ Untuk itu dalam uraian pembahasan nantinya kiranya dapat ditemukan pemaparan secara rinci serta apa adanya yang bersifat holistik.

A. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan. Tahapan itu adalah berupa persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan di sini penulis melakukan beberapa kegiatan yaitu:

- a. Perencanaan. Kegiatan ini yang dilakukan adalah menyusun rancangan penelitian.
Rancangan penelitian yang disusun berupa membuat proposal.
- b. Melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan yang dilakukan adalah dengan mempelajari literatur-literatur yang ada. Pembacaan literatur dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang masalah sehubungan dengan ketertarikan penulis dalam penelitian ini. Selain itu pembacaan literatur juga dimaksudkan untuk mencari sumber pustaka sebagai sumber data primer dalam penelitian. Setelah sumber data primer ini ditemukan maka akan dilakukan pengelompokkan data sesuai dengan variabel yang muncul.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 65.

- c. Revisi proposal penelitian. Revisi proposal ini dilakukan untuk menyempurnakan prososal sebelum diseminarkan. Mengingat proposal yang pertama tidak diterima maka pembuatan proposal ini dilakukan dalam waktu yang sangat singkat.
- d. Kegiatan berikutnya adalah mengajukan proposal dan kemudian aktif dalam bimbingan skripsi.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan di sini penulis melakukan beberapa kegiatan yaitu:

- a. Melakukan penelitian. Kegiatan meneliti di sini dilakukan setelah data-data ditemukan pada tahap persiapan. Data-data yang telah ditemukan kemudian dikumpulkan supaya memudahkan dalam penelitian. Setelah pengumpulan data langkah berikutnya adalah membuat kategori-kategori data sesuai dengan variabel yang telah ditentukan. Data yang telah dikategorisasi di sini kemudian dilakukan sintesisasi. Sintesisasi dilakukan untuk mengetahui kaitan atau korelasi antara kategori data yang ada. Langkah penelitian berikutnya adalah melakukan analisis dan penafsiran data. Selesai dari penganalisaan dan penafsiran data maka dilakukan penarikan kesimpulan yang bersifat induktif.
- b. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pembuatan laporan penelitian dan aktif dalam proses bimbingan. Proses bimbingan ini akan sangat bermanfaat untuk menyempurnakan laporan penelitian.
- c. Kegiatan berikutnya adalah pengecekan keabsahan data. Untuk mendapatkan keabsahan data maka penulis melakukan beberapa kegiatan.
 - 1) Pembahasan dengan pembimbing. Penulis melakukan diskusi pembahasan dengan pembimbing tentang data yang ditemukan. Hal ini dimaksudkan untuk

mengetahui pemahaman dan pemikiran secara detail dan mendalam. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menghindari disinterpretasi dari fokus penelitian.

- 2) Memberikan waktu yang berkualitas di ruang perpustakaan. Kegiatan waktu yang berkualitas di perpustakaan ini dimaksudkan untuk menghimpun data dan analisisnya secara mendalam supaya kredibilitas data sesuai dengan harapan.
- 3) Kecukupan referensi. Penelitian yang menggunakan pendekatan kepustakaan ini data primernya adalah literatur tertulis. Referensi atau literatur yang dihimpun akan dianalisis sedemikian rupa untuk mendapatkan kredibilitas uraian yang baik.

3. Tahapan Pelaporan

Tahapan pelaporan yang dimaksudkan adalah membuat laporan akhir skripsi. Setelah pelaporan terus disempurnakan maka langkah akhirnya adalah membuat laporan akhir skripsi. Skripsi yang telah selesai dibuat kemudian diajukan ke seminar atau sidang skripsi.

4. Waktu Penelitian

Tahap persiapan yang dilakukan sangatlah singkat. Setelah ujian proposal yang pertama tidak diterima pada bulan November 2012 maka harus dilakukan persiapan ulang. Pada bulan November 2012 itu juga penulis melakukan pembuatan rancangan penelitian. Proposal yang kedua mulai dipikirkan untuk diajukan dalam sidang atau seminar proposal.

Seiring dengan pembuatan proposal maka dilakukan juga pada bulan November 2012 studi kepustakaan. Hal ini dilakukan untuk melihat dan mengamati latar belakang masalah yang muncul dan selanjutnya untuk diteliti nantinya. Berbagai literatur mulai

dikumpulkan untuk dikaji. Data kajian disusun sedemikian rupa untuk dibuat dalam bentuk proposal. Revisi proposal untuk menyempunakan rancangan penelitian selesai dilakukan bulan November 2012. Pada bulan yang sama diusulkan untuk mengikuti sidang seminar proposal.

Tahap pelaksanaan dilakukan pada bulan Desember 2012 sampai dengan Maret 2013. Tahap pelaksanaan ini melakukan analisis data yang terkumpul. Penganalisaan data dilakukan dengan disertai keaktifan dalam proses bimbingan. Reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, sampai dengan analisis akhir terus dilakukan.

Tahap pelaporan direncanakan selesai pada pertengahan Maret 2013. Pembuatan pelaporan skripsi selesai pada pertengahan Maret 2013 yang selanjutnya diusulkan untuk sidang seminar skripsi. Harapan penulis pada akhir Maret 2013 sudah selesai ujian sidang skripsi. Revisi hasil sidang skripsi ditargetkan selesai pada akhir April 2013.

B. ANGGAHAN DASAR

Keharmonisan keluarga merupakan harapan dari pasangan suami dan istri yang sehat. Namun demikian setiap pasangan suami dan istri menyadari bahwa membangun keluarga itu tidaklah mudah. Perjalanan sebuah keluarga diibaratkan sebuah kereta api yang kadangkala melalui terowongan. Perjalanan melalui terowongan itu pasti ada akhirnya tetapi yang belum diketahui berapa panjang terowongan yang dilewati. Terowongan itu dapat saja berupa masalah ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan masih banyak lagi.

Perjalanan keluarga di atas sangatlah mungkin akan dapat menimbulkan kehancuran keluarga. Sebaliknya perjalanan itu dapat juga menimbulkan kedewasaan dalam membangun keluarga. Responsitas setiap anggota keluarga sangat menentukan

kualitas hubungan seorang dengan yang lain. Responsitas ini juga akan melahirkan keluarga yang harmonis atau berantakan.

Christenson telah menjelaskan dalam Bab Pendahuluan bahwa keluarga menginginkan keharmonisan. Keharmonisan itu sangat dipengaruhi dengan peran tanggung jawab suami dan istri.²⁷ Tanggung jawab seorang suami diantaranya adalah mengasihi istrinya. "Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya" (Ef 5:25; Kol 3:19). Kata yang digunakan Efesus 5 untuk kasih suami kepada istrinya adalah kata yang sama untuk mengungkapkan kasih Allah kepada umat-Nya. Kasih ini adalah kasih yang terus memberi meskipun tidak menerima imbalan. Kasih ini hanya mencari apa yang baik bagi yang dikasihinya, tanpa mempedulikan biaya dan pengorbanan secara pribadi. Sebagaimana kesatuan pernikahan dalam kitab Kejadian merupakan gambaran dari kasih Allah, hubungan suami dan istri dalam Efesus 5 merupakan gambaran Kristus dan gereja-Nya. Kita bisa mengerti dengan lebih baik bagaimana suami hendaknya mengasihi istrinya ketika kita melihat Kristus mengasihi gereja-Nya.

Tanggung jawab seorang istri kepada suaminya salah satunya adalah tunduk. "Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan" (Ef 5:22). Kejadian 2:18-23 menunjukkan kehendak Tuhan atas seorang istri, yaitu sebagai penolong dan teman. Istri akan menjadi teman, penghibur dan pelengkap bagi suaminya. Kerinduan istri haruslah untuk membangun dan mengungkapkan kepercayaan diri atas kemampuan suaminya, mendorong dan menunjukkan penghargaan pada suaminya, percaya pada kebijaksanaan dan menunjukkan penghormatan pada suaminya, menolong suami meraih segala keberhasilan, mendengarkannya dengan lembut dan mengagumi suami, berdiri di samping

²⁷ Larry Christenson, Keluarga Kristen, (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, t.th), hlm. 10.

sang suami dalam keadaan apapun. Sang istri akan menolong suami merasa aman dengan mengasihinya.

Dari Efesus 5:22-33 dapat dibuat daftar tentang ciri khas korelasi antara Kristus dengan gereja-Nya. Kemudian, dari ayat-ayat yang sama dapat dibuat daftar yang menunjukkan tanggung jawab suami dan istri. Peran tanggung jawab ini bila diaplikasikan pasti akan menghasilkan keluarga yang harmonis.

C. ANALISIS MASALAH DAN VARIABEL

Keharmonisan yang diharapkan dalam keluarga Kristen haruslah diupayakan. Upaya menciptakan keluarga yang harmonis membutuhkan kerja sama dari semua anggota keluarga. Suami dan istri merupakan motivator bersama dalam segala upaya ini. Anak-anak pun harus mendukung segala upaya dalam menciptakan keluarga yang harmonis.

Latar belakang masalah dalam Bab Pendahuluan telah dijelaskan ada beberapa hal masalah yang muncul dalam keluarga Kristen. Masalah-masalah itu tentunya akan mengganggu upaya menciptakan keluarga yang harmonis. Majalah Bahana edisi Oktober 2010 menunjukkan istri bingung memilih tinggal dengan suami atau orang tua. Pilihan ini disebabkan karena suami sering menjelekkkan istri kepada orang tua suami itu sendiri.²⁸

Bahana edisi September 2009 menunjukkan fakta bahwa ada seorang ibu bernama Martha kecewa dengan suaminya. Suami Martha sering kepelacuran, mabuk, judi dan memperkosa adiknya.²⁹ Masalah lain adalah Heri yang tidak dapat memaafkan ayahnya karena menikah lagi padahal status dengan ibunya tidak bercerai.³⁰ Data Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak mencatat sebanyak 1.826 kasus kekerasan terhadap anak di seluruh daerah Indonesia sejak Januari hingga Mei 2010 dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Data yang ditampilkan enampuluh delapan persen kekerasan seksual

²⁸ “Bingung, Ikut Suami Atau Orang tua”, *Bahana*, edisi Oktober 2010, hlm. 20.

²⁹ “Gereja Yang Peduli Terhadap Persoalan Anak”, *Bahana* edisi September, 2009, hlm. 27.

³⁰ *Ibid.*, hlm.26.

terhadap anak pelakunya adalah keluarga terdekat.³¹ Daerah Kalimantan, Bekasi, seorang pendeta muda di sebuah gereja Karismatik melakukan perselingkuhan dengan teman pelayanan.³²

Masalah-masalah yang ada di atas menunjukkan tanggung jawab suami dan istri tidak berjalan lancar. Sudah dapat dipastikan bahwa masalah-masalah itu juga akan mengganggu keharmonisan keluarga. Alkitab sebenarnya telah banyak memberikan arahan dan cara praktis tentang tanggung jawab suami dan istri. Keyakinan yang dapat dibangun di sini adalah aplikasi terhadap tanggung jawab suami dan istri secara baik dalam keluarga dipastikan akan menciptakan keharmonisan keluarga.

Salah satu nats yang memberikan petunjuk soal tanggung jawab suami dan istri adalah di Efesus 5:22-33. Makna atau nilai dari ayat-ayat itu sangat dalam. Kepastian aplikasi dari ayat-ayat itu akan melahirkan keluarga yang harmonis. Untuk itulah variabel dalam penelitian ini adalah eksposisi tanggung jawab suami dan istri menurut Efesus 5:22-33. Penelitian terhadap variabel ini akan melahirkan aplikasi praktis bagi keluarga Kristen masa kini. Cermin Firman Tuhan bagi kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membangun kehidupan yang baik dan memuliakan Allah.

D. ANALISA VARIABEL

Latar belakang masalah di atas dan analisis masalah di atas merupakan cerminan wujud keluarga masa kini yang tidak harmonis. Relasi harmonis antara suami dan istri yang diharapkan oleh Allah seperti Yesus dengan gereja-Nya. Tuntutan dalam membina keluarga di sini sangatlah besar tanggung jawabnya. Dengan demikian laki-laki dan perempuan dalam membangun hubungan kasih yang bermuara dalam keluarga tidak boleh

³¹ “Ketika Anak-Anak Menjadi Korban” *Oikoumene*, edisi Juni 2011, hlm. 1.

³² Bahana edisi September, *Op.Cit.*, hlm 58.

menjalani rumah tangga mereka semaunya sendiri. Firman Allah harus menjadi patokan dan petunjuk dalam membina keluarga yang harmonis.

Tamrin dan Nasution menegaskan bahwa Allah menghendaki suami dan istri tetap melakukan tanggung jawabnya masing-masing sesuai Firman Tuhan. Rencana Tuhan terwujud dengan baik sangat ditentukan oleh peran tanggung jawab suami dan istri secara sehat.³³ Tamrin dan Nasution di sini secara tidak langsung menegaskan bahwa suami dan istri harus membangun relasi dengan Tuhan secara baik untuk dapat menciptakan relasi di antara mereka berdua dengan baik. Hal ini senada dengan Scheunemann yang mengatakan bahwa relasi suami dan istri yang harmonis sangat ditentukan dengan hubungan mereka dengan Tuhan secara baik pula.³⁴

Untuk itu nats Efesus 5:22-33 merupakan tantangan bagi suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Saling merendahkan diri satu dengan yang lain adalah suatu sifat dalam kekristenan. Merendahkan diri adalah dengan sukarela mengangkat orang lain di atas diri sendiri. Suami dan istri hendaknya saling merendahkan diri, mengangkat, dan melayani. Paulus memulai suatu diskusi tentang tanggung jawab pernikahan setelah dia menyatakan prinsip-prinsip umum tentang merendahkan diri, "dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus" (Ef 5:21).

Di dalam hubungan pernikahan, kerendahan hati membuat dua pribadi bisa berfungsi saling melengkapi dan bukannya saling bersaing. Efesus 5:22-23 menunjukkan bagaimana Yesus telah menjadi model bagi tanggung jawab seorang suami atau istri. Yesus telah merendahkan diri dan taat kepada Bapa dan melepaskan segala hak yang Dia punya (Flp 2:6).

³³ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, Anak Balita Dalam Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 43.

³⁴ D. Scheunemann, Romantika Kehidupan Suami –Isteri (Malang: YPPIL, 1994), hlm. 86.

BAB III

PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI TANGGUNG JAWAB SUAMI DAN ISTRI

Secara fundamental tanggung jawab merupakan sifat kodrati manusia. Hal ini berarti setiap manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari sebagai makhluk pribadi dan sosial. Bentuk pertanggungjawaban itu harus ditujukan kepada Allah dan sesama manusia.

1. Pengertian

Bab I tentang Pendahuluan telah dituliskan tentang definisi istilah yang memuat diantaranya kata tanggung jawab dan suami istri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya atau fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.³⁵ Jadi tanggung jawab yang dimaksudkan adalah berfungsi untuk menerima beban sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Sedangkan kata suami berarti pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri).³⁶ Pengertian istri adalah wanita yang telah menikah atau yang bersuami.³⁷

Menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan sejahtera berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 1006.

³⁶ Ibid., hlm. 965.

³⁷ Ibid., hlm. 388.

dan kepercayaannya. Dan tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁸

Setiap keluarga ingin membentuk rumah tangga yang harmonis. Partini menerangkan bahwa setiap anggota keluarga diharapkan mampu untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga, karena masyarakat yang sejahtera ditopang oleh keluarga-keluarga yang sejahtera dan bahagia. Keluarga seharusnya dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, takut akan Tuhan, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota.³⁹ Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis di atas Partini menegaskan perlunya peran tanggung jawab suami dan istri itu dioptimalkan dan menjadi teladan bagi anak-anak.⁴⁰

Setiap keluarga seharusnya memaksimalkan peran tanggung jawab suami dan istri. Pemaksimalan peran tanggung jawab itu haruslah sesuai dengan Firman Tuhan. Stevanus menjelaskan bahwa jika suami dan istri senantiasa memperhatikan perintah-perintah Tuhan maka rumah tangganya akan harmonis.⁴¹ Sebab dalam perintah-perintah Allah tersebut terurai dengan jelas tanggung jawab suami dan istri. Rumah tangga yang harmonis dan sejahtera maka seluruh anggota keluarga tersebut akan betah tinggal dalam keluarga itu. Suami dan istri yang melakukan tanggung jawabnya akan memberikan kenyamanan bagi anak-anak mereka. Keluarga yang harmonis akan menjadi teladan bagi keluarga lainnya. Stevanus lebih lanjut mengatakan bahwa

³⁸ Kisnanda Wijaya Mukti, Berebut Surga Berebut Surga (Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 2003), hlm. 338.

³⁹ Siti Partini, Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga (Yogyakarta: LPPK IKIP, 1977), hlm. 342.

⁴⁰ Ibid., hlm. 11.

⁴¹ Kalis Stevanus, Cek-cok Tapi Sudah Cocok (Salatiga: Widya Sari Press Salatiga, 2012), hlm.79.

kebahagiaan dan keharmonisan keluarga diawali dari seorang ayah yang takut akan Tuhan (Mzm 128:1).⁴²

Jadi dapat ditegaskan di sini bahwa keharmonisan keluarga haruslah diupayakan. Bentuk upaya itu tergantung pada sikap tanggung jawab suami dan istri dalam mengatur kehidupan rumah tangga sesuai dengan Firman Tuhan.

2. Dasar Tanggung Jawab Suami Dan Istri

Tanggung jawab suami dan istri merupakan pembahasan yang selalu hangat untuk dibicarakan. Sejak keluarga pertama dibentuk Allah hingga masa sekarang terus selalu ada masalah. Alkitab tidak kurang-kurangnya menjelaskan hal tanggung jawab suami dan istri yang di kehendaki Allah. Dalam Alkitab ada beberapa hal tanggung jawab suami dan istri yang dapat diperhatikan bersama, yaitu:

a. Sebelum Manusia Berdosa

1) Menguasai Bumi dan Isinya

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Pfeiffer dan Harrison mengatakan bahwa manusia diciptakan berbeda dari segala ciptaan lainnya.⁴³ Manusia diciptakan dengan keunikan dan kehendak bebas. Kehendak bebas untuk memilih taat atau tidak kepada Allah. Manusia diciptakan dengan kemampuan untuk berpikir dan merasakan, berkomunikasi dengan pihak lain, membedakan dan memilah, dan menentukan wataknya sendiri. Dengan kemampuan inilah Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan bumi serta isinya. Adam dan Hawa bersama-sama

⁴² Ibid., hlm.45.

⁴³ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, The Wycliffe Bible Commentary (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 29.

mengemban tanggung jawab untuk menguasai dan menaklukan bumi serta segala isinya.

2) Mengatur Rumah Tangga

Kejadian 2:18 dituliskan, “TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Allah yang menjadikan Hawa seorang penolong. Kata penolong dari Bahasa Ibrani *ezer kenegdo* artinya atau “seorang yang sepadan dengan” laki-laki tersebut. Stamps menjelaskan kata penolong di sini dapat diartikan bahwa istri sebagai penolong harus bersama-sama ikut memikul tanggung jawab suaminya. Selain itu istri juga menolong dan bekerjasama memenuhi maksud Allah dalam berkeluarga.⁴⁴

Istri sebagai penolong harus cakap dalam mengelola tanggung jawabnya. “Isteri yang cakap adalah mahkota suaminya, tetapi yang membuat malu adalah seperti penyakit yang membusukkan tulang suaminya” (Ams 12:4). Kata cakap dalam Amsal 12:4 dari kata Ibrani חַיִּיל (*chayil*) artinya cakap, mampu, atau orang yang berguna.⁴⁵ Kecakapan ini salah satunya menurut Paulus dalam hal mengatur rumah tangganya. “Dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang” (Tit 2:4-5). Kecakapan istri dalam mengelola tanggung jawabnya menjadi mahkota bagi suaminya atau menjadikan suami terhormat dan beruntung. Ams 31:10-31 memberikan deskripsi singkat kecakapan istri dalam mengatur rumah tangga:

⁴⁴ Donald Stamps, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas, 2002), hlm. 10.

⁴⁵ Program komputer E-Sword, Strong's Hebrew And Greek Dictionaries.

“Isteri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga dari pada permata. Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya. Ia mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya. Ia serupa kapal-kapal saudagar, dari jauh ia mendatangkan makanannya. Ia bangun kalau masih malam, lalu menyediakan makanan untuk seisi rumahnya, dan membagi-bagikan tugas kepada pelayan-pelayannya perempuan. Ia membeli sebuah ladang yang diinginkannya, dan dari hasil tangannya kebun anggur ditanaminya. Ia mengikat pinggangnya dengan kekuatan, ia menguatkan lengannya. Ia tahu bahwa pendapatannya menguntungkan, pada malam hari pelitanya tidak padam. Tangannya ditaruhnya pada jentera, jari-jarinya memegang pemintal. Ia memberikan tangannya kepada yang tertindas, mengulurkan tangannya kepada yang miskin. Ia tidak takut kepada salju untuk seisi rumahnya, karena seluruh isi rumahnya berpakaian rangkap. Ia membuat bagi dirinya permadani, lenan halus dan kain ungu pakaiannya. Suaminya dikenal di pintu gerbang, kalau ia duduk bersama-sama para tua-tua negeri. Ia membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya, ia menyerahkan ikat pinggang kepada pedagang. Pakaianya adalah kekuatan dan kemuliaan, ia tertawa tentang hari depan. Ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya. Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya. Anak-anaknya bangun, dan menyebutnya berbahagia, pula suaminya memuji dia: Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua. Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan TUHAN dipuji-puji. Berilah kepadanya bagian dari hasil tangannya, biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang!”

Amsal 31:12-28 ditegaskan bahwa istri memiliki peran penting dalam memenuhi tanggung jawabnya di keluarga. Urusan rumah tangga dijabarkan secara tegas dan singkat oleh penulis Amsal. Pengaturan ketertiban dalam rumah tangga seperti mengorganisir para pelayan, makanan, mendampingi peran suami di masyarakat, dan lain-lain diatur di sini. Upah dari tanggung jawab istri yang dilaksanakan baik maka suami akan semakin mencintai dan menghormatinya. Selain itu istri yang memainkan peran baik dalam memenuhi tanggung jawabnya akan menghasilkan keluarga yang beruntung.

3) Kesatuan Suami dan Istri

Suami dan istri telah menjadi satu daging (Kej 2:24). Kesatuan daging ini tentunya juga berimplikasi pada penerimaan akan jiwa dan roh pasangannya. Pfeifefer dan Harrison memahami bahwa kesatuan ini mengindikasikan akan penolakan Allah terhadap praktek immoralitas seperti perzinahan dan percabulan. Bersatu dalam kata Ibrani adalah *dabaq*. Kata Ibrani ini artinya “melekatkan diri kepada”. Pelekatan ini disebabkan oleh karena Allah yang menyatukan mereka serta menegaskan asal muasal istri di dunia ini yaitu dari tulang rusuk laki-laki. Suami dan istri sekarang telah terikat dalam pernikahan dan saling mendukung.⁴⁶

“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging...Tetapi pada waktu malam Allah datang kepada Abimelekh dalam suatu mimpi serta berfirman kepadanya: "Engkau harus mati oleh karena perempuan yang telah kau ambil itu; sebab ia sudah bersuami"...Sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu..."Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?. Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia"(Kej 2:24; 20:3; Rm 7:2; Mat 19:4-6).

b. Sesudah Manusia Berdosa

1) Mencari Nafkah

Alkitab menegaskan bahwa karena resiko dosa pencarian nafkah dikatakan dengan bersusah payah.

“Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi

⁴⁶ Pfeifefer dan Harrison, Op. Cit., hlm. 34.

makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu" (Kej 3:17-19).

Kejadian 3:17-19 mengisyaratkan bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan jasmani harus berusaha. Usaha ini dilakukan dengan bersusah payah atau penuh penderitaan עֲצָבוֹן (*'itsâbôn*).⁴⁷ Kebutuhan keluarga sangatlah kompleks dan seyogianya dipenuhi dengan kerja keras. Dalam keluarga secara umum dipahami bahwa suami bertanggung jawab dalam mencari nafkah bagi anggota keluarganya. Secara faktual tidak sedikit istri menolong suami dalam mencari nafkah. Istri yang membantu suaminya dalam memenuhi nafkah keluarganya bukan berarti menurunkan atau menghilangkan tanggung jawab suami sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga. Coon, Isaac dan Simbiri memberikan penjelasan bahwa keharmonisan rumah tangga akan terwujud jika suami dan istri sepakat dalam mencari nafkah sesuai dengan Firman Tuhan di bawah otoritas suami.⁴⁸

2) Melatih Anggota Keluarga

Pemazmur membuat penekanan pada pentingnya keluarga sebagai tempat pelatihan kehidupan (Mzm 127:1,3,5). Suami sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab menjaga kerohaniannya dan juga keluarganya. Secara tersirat, suami dan istri tidak akan dapat membangun rumah tangga yang baik tanpa didahului takut akan Tuhan. Dan secara khusus suami yang takut akan Tuhan mendapat berkat yang luar biasa dari Tuhan.

“Nyanyian ziarah Salomo. Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang

⁴⁷ Program komputer E-Sword, Strong's Hebrew And Greek Dictionaries.

⁴⁸ Joyce Coon, Isaac dan Margaret Simbiri, Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen (Bandung: Kalam Hidup, t.th.), hlm. 15.

mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga. Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah, sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur. Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang” (Mzm 127:1-5).

3) Saling Mengasihi

Paulus menegaskan suami dan istri harus hidup saling mengasihi (Tit 2:4; Kol 3:19). Tanggung jawab suami disini adalah mengasihi istrinya. Efesus 5:25 dan Kolose 3:19 memberikan penjelasan pengertian kasih yang dimaksud di sini. Kata mengasihi di sini berasal dari kata dasar kasih yang dalam bahasa Yunani memiliki tiga arti. Pertama, kasih (*eros*). *Eros* memiliki pengertian bahwa kasih itu berdasarkan hawa nafsu, perasaan, keinginan; dan kata erotik berasal dari kata *eros*. Kedua, kasih (*Phileo*). *Phileo* memiliki pengertian kasih berdasarkan kasih-sayang dan perhatian manusiawi. Dan yang ketiga, kasih (*agape*). Kasih *agape* memiliki pengertian kasih yang diukur dengan pengorbanan. Kata *agape* lebih sering dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menjelaskan kasih Allah dan kasih yang ditanamkan-Nya dalam diri manusia.⁴⁹

“Saya telah lama merasakan bahwa keharmonisan dalam pernikahan kebanyakan bukanlah masalah romansa karena hal itu adalah masalah yang penting bagi kenyamanan dan kesejahteraan pasangan seseorang,” tutur Presiden Gordon B. Hinckley. Kemudian Hinckley menambahkan, “Itu mencakup kesediaan untuk melupakan kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan.” Rahasia dari sebuah pernikahan yang bahagia adalah melayani Allah dan satu sama lain,” Presiden Ezra Taft Benson mengajarkan (1899–1994). “Tujuan pernikahan adalah persatuan dan keutuhan, juga pengembangan diri. Sebaliknya, semakin kita melayani satu sama lain, semakin besar pertumbuhan rohani dan emosi kita.” Persatuan dalam pernikahan tidak datang secara otomatis atau tanpa upaya. Kisah percintaan harus menjadi matang menuju sebuah komitmen untuk mencari dan memelihara keselarasan rohani dalam pernikahan. “Mencapai persatuan

⁴⁹ Larry Christenson, Keluarga Kristen (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, t.th.), hlm. 121.

dalam pernikahan memerlukan kesabaran dan ketekunan yang besar serta visi yang jelas mengenai apa saja prioritas kita dalam kehidupan ini,” ungkap penasihat pernikahan Victor B. Cline. “Kasih di antara pasangan nikah merupakan karunia yang luar biasa, namun kita harus belajar untuk memberikannya secara penuh agar menerimanya secara penuh pula.”⁵⁰

4) Istri Tunduk Pada Suami

Istri harus tunduk kepada suaminya (Ef 5:22). Istri bertanggung jawab untuk tunduk kepada suaminya sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan (Kol 3:18). Ketundukan istri melingkupi dalam segala hal kekurangan dan kelebihan suaminya (1 Ptr. 3:1). Sikap tunduk istri di sini adalah dilakukan dengan rendah hati dan penuh pengertian mematuhi otoritas di atasnya yang telah ditetapkan oleh Tuhan.⁵¹

Allah memberikan hukum yang mengharuskan istri tunduk kepada suaminya. Peraturan itu melindungi istri dan keselarasan dalam rumah tangga. Stevanus mengutip pendapat Iverson yang mengatakan, “Dalam pernikahan baik suami dan istri punya kemampuan untuk jadi pemimpin, namun bila keduanya serentak memimpin, maka pasti timbul kekacauan dan kebingungan”. Arti penundukan diri yang praktis adalah suatu kesediaan untuk saling memberi “*responsive*” (mau mendengarkan) dan “*respect*” (hormat) yang semestinya ada dalam hubungan dan wewenang yang telah diteguhkan oleh Tuhan.⁵² Istri yang tunduk kepada suami adalah istri yang menghormati Tuhan. Suami menjadi kepala keluarga dan istri harus tunduk kepadanya, ini merupakan hirarki yang Allah sudah tentukan. Keharmonisan rumah tangga akan tercapai apabila istri tunduk kepada suaminya dan menghormatinya sebagai kepala keluarga.

⁵⁰ http://www.lds.org/liahona/2005/07/13?lang=deu&clang=ind#footnote4-25987_299_013 diakses tanggal 18 Maret 2013 jam 11.42 WIB.

⁵¹ Christenson, Op.Cit., hlm. 29.

⁵² Stevanus, Op.Cit., hlm. 87.

5) Saling Menghormati

Suami dan istri harus saling menghormati (Ef 5:33; 1 Pet 3:7). Implikasi dari sikap saling menghormati diantaranya adalah berlaku sopan, jujur, tidak senonoh, setia, dan tidak semena-mena. Saling menghormati memberikan dampak yang sangat besar dalam keharmonisan rumah tangga. Kehidupan suami dan istri yang saling menghormati mengurangi salah komunikasi atau salah paham. Hal ini akan memperkuat hubungan kasih yang terjalin. Kenyamanan dalam keluarga saling menghormati tercipta dengan baik.

Suami harus menjadi kepala keluarga yang baik (1 Kor 11:3). Tanggung jawab suami dan istri menurut Christenson merupakan gambaran dari hubungan Allah dengan Yesus Kristus dan Kristus dengan jemaat, yaitu “kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah” (1 Kor 11:3).⁵³ Suami hidup di bawah otoritas Kristus dan ia bertanggung jawab kepada Kristus dalam hal memimpin dan memelihara keluarganya. Istri hidup di bawah otoritas atau pimpinan suaminya. Sikap saling menghormati menurut Berry mempermudah komunikasi yang sehat antara suami dan istri.⁵⁴ Menurut Susanto sikap saling menghormati suami dan istri dapat dipelajari dari setiap tokoh Alkitab seperti Sarah dan Abraham, Yusuf dan Maria, dan masih banyak lagi.⁵⁵

6) Memenuhi Kebutuhan Seksual

Allah mengutuk Hawa ketika ia jatuh kedalam dosa (Kejadian 3:16). Davis mengelompokkan tiga akibat dari Hawa jatuh kedalam dosa. Yang pertama,

⁵³ Christenson, *Op.Cit.*, hlm.12.

⁵⁴ Jo Berry, *Bila Kekasih Belum Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 56.

⁵⁵ Heru Susanto, *Kiat Membangun Hubungan Suami, Istri, Anak, Mertua, Menantu, Ipar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 5.

“susah payah istri waktu mengandung”. Kedua, istri akan birahi secara seksual kepada suaminya. Dan ketiga, istri akan dikuasai oleh suaminya.⁵⁶ Ketiga akibat ini juga menimpa semua istri hingga saat ini. Bentuk dari kutuk tersebut adalah Hawa atau istri akan susah payah dalam melahirkan anak. Sekalipun susah payah dalam melahirkan anak, istri akan tetap birahi (tertarik kepada suaminya dan cinta kasih kepada suaminya) terhadap suaminya. Hukuman ini merupakan tanggung jawab yang akan terus diemban oleh seorang istri.

Suami dan istri saling memenuhi kebutuhan seksual mereka (1 Kor 7:3-5). 1Korintus 7:3-5 menempatkan seks sebagaimana adanya, yakni tindakan jasmaniah yang patut dinikmati dan seharusnya dipuaskan. Miles dalam bukunya *Sexual Happiness In Marriage* (Kebahagiaan Seksual Dalam Perkawinan) mengatakan, “Anda adalah seorang istri atau seorang suami yang bijaksana bila anda memandang seks sebagai suatu kesempatan untuk memberkati suami atau istri anda”.⁵⁷ Ayat 4 memiliki pengertian bahwa ketika salah satu pihak (suami atau istri) yang menginginkan hubungan seks, maka yang lain harus rela melayani keinginan itu.⁵⁸ Jadi, seks yang dilakukan suami dan istri harus dengan penuh tanggung jawab untuk saling memberikan kepuasan bagi pasangannya. Hubungan seks yang demikian akan menciptakan keluarga yang harmonis.

7) Mendidik Anak

Ulangan 6:4-9 menegaskan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk mengasihi Allah. Mendidik anak dalam konteks ini harus dilakukan berulang-ulang dalam setiap kesempatan.

⁵⁶ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), hlm. 99.

⁵⁷ Herbert J. Miles, *Sexual Happiness In Marriage* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976), hlm. 78.

⁵⁸ Christenson, *Op.Cit.*, hlm. 20.

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” (Ul 6:4-9).

Anak-anak adalah karunia berharga dari Tuhan. Orang tua diberi mandat untuk membentuk karakter anak bertumbuh menjadi manusia yang berguna bagi kemuliaan Tuhan. Mendidik anak tidak mengenal batas waktu dimulai sejak lahir. Mendidik anak dengan membentuk karakter dan moral mereka sangatlah penting. Disiplin dan membiasakan mereka beretiket dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf dan membiasakan mereka menyapa orang dengan kata-kata salam dan tersenyum manis.

Khusus menerapkan suatu disiplin, sebagai orang tua ketika mendidik anak-anaknya perlu sikap ketegasan, tetapi ketegasan ini tidak selalu bersifat kekerasan. Rasul Paulus mengajarkan bahwa para orang tua perlu sekali untuk menjaga hati anak-anaknya demikian, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Ef 6:4).

Tetapi bagaimana dengan tinjauan ayat lain di Alkitab? Bukankah ada tertulis "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya." (Ams 13:24). Memang seolah-olah ayat tersebut memberikan "licence memukul" untuk mendidik anak. Bahwa tongkat ini bukan hanya berbicara tentang sepotong kayu saja. Contohnya tongkat Musa adalah tongkat gembala; kemanapun Musa berjalan selalu ada

tongkat di tangan, apalagi mengingat Musa adalah seorang gembala domba. Sebagai pemimpin bangsa Israel Musa berjalan dengan tongkat sebagai lambang hadirnya kuasa Allah. Jadi tongkat dalam ayat tersebut juga berbicara tentang kuasa. Mendidik anak-anak perlu pimpinan Roh Kudus sebagai kekuatan.

B. DESKRIPSI SURAT EFESUS

1. Penulis

Gereja mula-mula hingga permulaan abad ke-19 sepakat bahwa Rasul Paulus sebagai penulis surat Efesus. Hal ini ditegaskan dalam pendahuluan Surat Efesus bahwa Rasul Pauluslah penulisnya (Ef 1:1; Flm 1:1; Flp1:1; Kol 1:1). Penyebutan nama penulis merupakan gaya umum menulis surat pada jaman itu.⁵⁹ Hunter mengatakan bahwa “mereka yang menyangkal Rasul Paulus sebagai penulis surat Efesus, bertanggung jawab untuk memberikan bukti yang memuaskan, yang mendukung pendapat itu”. Pendapat Stott ini juga didukung oleh G. C. Findlay yang berpendapat bahwa keraguan modern tentang penulis surat Efesus (kemudian hari) akan dipandang sebagai “suatu keanehan”. Findlay melihat bahwa tema-tema dan isi surat Efesus cukup membuktikan bahwa Rasul Paulus sebagai penulisnya.⁶⁰

Surat Efesus selain mendapat pengakuan dari beberapa ahli bahwa Rasul Paulus sebagai penulisnya, juga mendapat kritikan dan keraguan akan keaslian surat Efesus. Tahun 1820-an para ilmuwan Jerman seperti Markus Barth dan E. J. Goodspeed mempertanyakan keaslian surat Efesus. Markus Barth mengatakan bahwa “banyak alasan yang mendukung pendapat bahwa surat Efesus tidak ditulis oleh Rasul Paulus, bahkan tidak ditulis pada jamanya”.⁶¹ Kosa kata dan gaya bahasa yang berbeda dengan surat kiriman lainnya menjadi alasan penolakan kepenulisan Rasul

⁵⁹ John R.W. Stott, Efesus (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), hlm. 13.

⁶⁰ Ibid., hlm. 15.

⁶¹ Ibid., hlm. 13.

Paulus atas surat Efesus. Mereka juga melihat dari segi lain seperti segi historis antara surat Efesus dengan cerita dalam Kisah Para Rasul. Rasul Paulus dekat dengan jemaat Efesus (Kis 18:19-21; 19:1-20:1,31). Dalam surat Efesus Rasul Paulus hanya “mendengar” tentang iman dan kasih mereka; dan mereka mendengar tentang tugas yang dipercayakan kepadanya (Ef 1:15; 3:2-4). Alasan kedua mereka mengatakan bahwa surat Efesus Kristus berperan mempengaruhi seluruh alam semesta; pusat perhatiannya adalah tempat-tempat surgawi; pusat perhatian adalah jemaat; hal pembenaran tidak disebut; pendamaian yang dimaksud terjadi antara orang Yahudi dan orang non Yahudi dan bukan antara Allah dengan manusia; penyelamatan dilukiskan sebagai hal ihwal bangkit bersama Kristus bukan mati bersama dengan Dia; dan kedatangan Yesus kedua kali tidak disebut sama sekali.⁶² Alasan-alasan inilah yang membuat para ilmuwan Jerman untuk menolak Rasul Paulus sebagai penulis surat Efesus.

Pandangan-pandangan yang berbeda-beda di atas terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan penekanan yang menjadi sudut pandang dari masing-masing pakar. Surat Efesus tentunya memiliki ciri tersendiri dari surat-surat lainnya. Keberatan para ilmuwan Jerman kurang mendasar. Hal ini disebabkan Rasul Paulus sengaja membedakan isi dan gaya tulisannya sesuai dengan kebutuhan konteks. Kemampuan inilah yang memungkinkan Rasul Paulus untuk menuliskan bermacam-macam ide dalam surat-surat kirimannya.

Untuk lebih menguatkan argumen kepenulisan Rasul Paulus akan surat Efesus, perlu kita mengetahui siapa pribadi Rasul Paulus itu sendiri. Paulus dilahirkan dalam sebuah keluarga yang berwarga negara Romawi (Kis 22:29).⁶³ Rasul Paulus dibesarkan dalam keluarga Yahudi yang fanatik dalam melakukan hukum taurat dan

⁶² *Ibid*, hlm. 15

⁶³ J. L. Packer, Merrill C. Tenney, William White Jr., *Ensiklopedia Fakta Alkitab 2* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), hlm. 1146.

tradisi Yahudi. Ia disunat pada hari ke delapan, dan berasal dari suku Benyamin (Flp.3:5).⁶⁴ Dunnett, dalam bukunya Pengantar Perjanjian Baru menjelaskan pribadi Paulus:⁶⁵

“Paulus adalah seorang Yahudi tulen. Inilah faktor utama untuk bisa mengerti perangai dan kegiatannya. Dia dilahirkan dalam keluarga Yahudi di kota Tarsus, propinsi Kilikia, dan karenanya selama bertahun-tahun dia terkenal sebagai Saulus dari Tarsus. Menurut pengakuannya sendiri, dia seorang Farisi, demikian juga ayahnya (Kis 23:6), berbicara bahasa Aram (orang Ibrani asli), dan diajar membuat tenda pada masa mudanya (Kis 18:3). Dia berasal dari suku Benyamin (Flp 3:5). Menurut sejarahnya, suku Benyamin itu orang-orang yang berjiwa pejuang, dan agaknya Paulus menyatakan semangat yang amat besar dalam semua usahanya, terutama sekali dalam penganiayaan terhadap gereja (Gal 1:13). Pada masa muda dia pergi ke Yerusalem, dan menurut kesaksiannya yang tertulis dalam Kisah Para Rasul dia belajar dibawah pimpinan Rabi Gamaliel I yang terkenal, guru yang utama pada sekolah Hilel (Kis 22:3)”.

Dari penjelasan Dunnett di atas dapat memberikan masukan bahwa Rasul Paulus seorang yang cakap dalam pengajaran dan karya tulis pada masanya. Jadi, dengan didukung berbagai argumen dari beberapa pakar dan melihat isi surat Efesus maka dapat dipastikan bahwa Rasul Paulus penulis surat Efesus.

2. Tempat Dan Waktu Penulisan

Surat Efesus sendiri menjelaskan bukti tempat penulisan surat ini (Ef 3:1). Paulus mengatakan dirinya sebagai seorang yang dipenjarakan. Beberapa surat Paulus dikirim dari penjara Roma seperti Filipi, Kolose, Efesus dan Filemon. Sekalipun ada beberapa anggapan lain tentang tempat penulisan surat ini namun pada pasal 3:1 jelas mengatakan bahwa Rasul Paulus sedang di penjara. Hal ini membuktikan bahwa surat Efesus ditulis di Roma ketika Rasul Paulus sedang di penjara. Bukti lainnya yang menyatakan bahwa surat Efesus dan ketiga surat kiriman lainnya ditulis di Roma adalah dalam Filipi 4:22; 1:13 yang menuliskan tentang kedekatan Rasul Paulus

⁶⁴ Tom Jacobs, Paulus (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 51

⁶⁵ Walter M. Dunnett, Pengantar Perjanjian Baru (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005), hlm. 45.

dengan warga istana Kaisar. Pandangan tradisional masih tetap kuat menyatakan bahwa penulisan surat ini ditulis dari Roma.⁶⁶

Rasul Paulus diperkirakan tiba di Roma pada musim semi tahun 61 M. Selama masa tahanannya yang pertama di Roma tahun 61-63, Rasul Paulus telah menulis empat surat yang disebut sebagai surat-surat penjara Paulus. Kisah Para Rasul mengisahkan keberadaan Rasul Paulus di Roma selama dua tahun penuh tinggal di sebuah rumah yang disewanya (Kis 28:30). Hal ini berarti Paulus tinggal di Roma hingga musim semi tahun 63 M. Menurut beberapa ahli, waktu penulisan surat Efesus diperkirakan antara tahun 61-62 M. Harrison memperkirakan surat Efesus, Kolose, dan Filemon kemungkinan ditulis pada tahun 62 M.⁶⁷ Autrey memperkirakan surat Efesus ditulis di Roma pada musim semi atau musim panas pada tahun 62 M.⁶⁸ Setelah Paulus menulis suratnya maka Tikhikus yang diutus oleh Rasul Paulus untuk membawa surat-surat penjara tersebut ke Asia.

3. Latar Belakang

a. Surat Efesus

Surat Efesus lebih banyak dikenal sebagai surat edaran karena kata di Efesus (*en Epheso*) tidak terdapat pada tulisan tangan asli dari Codex Sinaiticus⁶⁹ (*Aleph*) dan Codex Vaticanus⁷⁰ (B). Kedua codex (buku) itu dua naskah Perjanjian

⁶⁶ Harrison, *Op.Cit.*, hlm. 735.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Jarry Autrey, *Surat-surat Kiriman Penjara* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1988), hlm. 69.

⁶⁹ Codex Sinaiticus (disimpan London, British Library, Add. 43725; Gregory-Aland no. Ɀ (*Aleph*) atau (1) adalah sebuah naskah manuskrip lengkap Perjanjian Baru yang berasal dari abad ke-4. Naskah ini ditulis menggunakan huruf kapital Yunani (*uncial*). Selain kitab Perjanjian Baru, naskah ini juga memuat bagian besar Septuaginta. Bersama dengan Codex Vaticanus, Codex Sinaiticus adalah salah satu naskah terpenting Perjanjian Baru dan juga Septuaginta dalam bahasa Yunani dalam merunut sejarah tekstualnya. http://id.wikipedia.org/wiki/Codex_Sinaiticus diakses tanggal 15 Maret 2013 jam 10.45 WIB.

⁷⁰ Codex Vaticanus (Vatikan, Bibl. Vat., Vaticanus Graecus 1209 (Vat. gr. 1209); Gregory-Aland no. B atau 03) adalah salah satu naskah manuskrip Alkitab tertua yang masih ada. Naskah ini sedikit lebih tua daripada Codex Sinaiticus, keduanya kemungkinan disalin pada abad ke-4. Codex Vaticanus ditulis dalam bahasa Yunani menggunakan perkamen dengan huruf kapital atau huruf besar Yunani (*uncial*). Codex Vaticanus semulanya memuat sebuah salinan lengkap Septuaginta dan Perjanjian Baru, namun halaman 1519-1536 yang memuat kitab

Baru tertua yang masih ada, sehingga beberapa penafsir menyangkal bahwa surat ini dialamatkan kepada jemaat di Efesus.⁷¹ Surat Efesus sepertinya ditulis bukan hanya kepada jemaat Efesus melainkan kepada seluruh jemaat di Asia.

Rasul Paulus sendiri pernah tinggal cukup lama di Efesus dalam perjalanan penginjilannya yang ke-tiga (Kis 19:1-20:1; 20:31). Rasul Paulus sendiri punya alasan yang kuat untuk mengirimkan suratnya kepada jemaat yang telah ia dirikan. Ada kedekatan antara Rasul Paulus dengan jemaat Efesus, hal ini terlihat dari isi surat Efesus yang memberikan penguatan dan bimbingan kepada jemaat Efesus. Bimbingan ini diberikan untuk meneguhkan iman dan ancaman dari Gnostik.

Stamps mengatakan surat Efesus dianggap sebagai salah satu puncak dalam pernyataan Alkitab tentang doktrin-doktrin Kristen dan ajaran praktis yang dapat dilakukan oleh orang percaya.⁷² Surat ini menuliskan betapa eratnya hubungan Kristus dengan jemaat-Nya dan kedudukan orang percaya dalam kerajaan Allah sebagai anak-anak kerajaan Surga.

b. Jemaat Efesus

Kisah Para Rasul 19 menjelaskan bagaimana kisah perjalanan penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus di kota Efesus. Dalam pasal ini sudah jelas bahwa Rasul Paulus mendirikan jemaat dan memberikan pendidikan tentang injil yang benar selama dua tahun di Kuliah Tiranus (Kis 19:10). Jemaat Efesus merupakan jemaat yang sangat cepat pertumbuhan rohaninya (Ef 1:3-14). Jemaat Efesus merupakan jemaat yang sudah dewasa sehingga dalam surat Efesus Paulus

Ibrani 9:14 sampai Kitab Wahyu hilang dan diganti dengan sebuah suplemen naskah abad ke-15 dalam huruf Yunani minuskul (no. 1957). Naskah manuskrip ini telah disimpan di Perpustakaan Vatikan (didirikan oleh Paus Nikolas V pada 1448) sejak awal, dan sudah muncul pada katalogus paling awal pada tahun 1475. http://id.wikipedia.org/wiki/Codex_Vaticanus diakses tanggal 15 Maret 2013 jam 10.55 WIB.

⁷¹ Harrison Loc.Cit.

⁷² Stamps, Op.Cit., hlm. 1957.

memuji iman mereka. Jemaat Efesus juga tidak terlepas dari munculnya guru-guru palsu yang menyesatkan dan menyusahkan orang-orang percaya dengan pengajaran mereka. Sebagai rasul maka Paulus mengirimkan surat-surat yang menguatkan dan menasehatkan mereka supaya tidak masuk dalam pengajaran sesat. Namun dalam kitab Wahyu 2:1-7 jemaat Efesus dicela karena hilangnya kasih mula-mula mereka kepada Kristus.

c. Kota Efesus

Kota Efesus pada zaman Paulus merupakan sebuah kota gemerlapan yang penuh dengan kekayaan, kemasyhuran, kekuasaan, takhyul yang berlebihan dan dosa yang mencolok.⁷³ Kota Efesus terkenal sebagai kota yang memelihara kuil dewi Artemis sesembahan orang Efesus (Kis 19:35). Dewi Artemis dipercaya sebagai dewa kesuburan yang memberikan kekayaan bagi orang Efesus. Kuil Artemis dikenal sebagai kuil Diana. Ketika Romawi berkuasa atas Efesus masyarakat menyembah kaisar sebagai dewa. Namun demikian, penyembahan kepada dewi Artemis tetap dilakukan. Kuil Artemis merupakan kebanggaan bagi orang-orang Efesus, kuil Artemis merupakan salah satu dari ketujuh keajaiban dunia kuno dan kuil ini dipenuhi hiasan yang berkilauan.⁷⁴

Kota Efesus adalah kota Asia terbesar di kerajaan Romawi karena letaknya yang sangat strategis sebagai pelabuhan kapal-kapal dagang dari setiap negara-negara barat dan timur. Semua jalan-jalan kota Efesus menjadi jalur penting bagi perdagangan darat maupun laut. Hal inilah yang membuat kota Efesus menjadi kota pelabuhan yang terkenal dan kaya. Kota Efesus tidak hanya dikenal sebagai

⁷³ Charles Ludwig, Kota-kota Pada Zaman Perjanjian Baru (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1976), hlm. 71.

⁷⁴ Dunnett, Op.Cit, hlm. 68.

kota perdagangan akan tetapi juga sebagai kota agama, dimana dengan adanya kuil Artemis sebagai pusat penyembahan mereka.

4. Tujuan Penulisan

Rasul Paulus menulis surat Efesus ini bertujuan memberikan dorongan kepada setiap orang percaya agar semakin dewasa di dalam Kristus. Rasul Paulus membimbing jemaat yang ada di Efesus untuk terus tinggal dalam iman kepada Yesus Kristus, kasih, hikmat dan pengenalan akan Allah dengan Benar. Dalam hal iman Rasul Paulus menegaskan untuk semakin dewasa sehingga dapat melawan bidat gnostik.⁷⁵ Rasul Paulus juga mengingatkan dan menegaskan bahwa bila orang percaya ingin berhasil dalam kehidupan, ia harus terlebih dahulu menyadari kedudukannya di dalam Kristus dan mengenakan senjata Allah selengkapnyanya (Ef 6:11).

5. Pembaca

Secara khusus pembaca surat Efesus adalah orang-orang percaya yang ada di Efesus dan sekitar daerah Asia Kecil. Pada pasal pertama dalam surat Efesus ada dua sebutan yang diberikan oleh Rasul Paulus sendiri untuk menyebut para pembaca suratnya. Kedua sebutan itu, “orang-orang kudus di Efesus dan orang-orang percaya dalam Yesus Kristus”. Kedua gambaran ini menunjukkan kedudukannya dalam Kristus dan menekankan sifatnya di hadapan Allah.

a. Orang-orang Kudus di Efesus

Orang kudus dalam Alkitab adalah orang-orang yang telah dipisahkan oleh Allah untuk Allah, seorang yang dari segi kedudukannya sebagai manusia berdosa telah dikuduskan.⁷⁶ Orang-orang kudus adalah orang-orang yang telah menerima

⁷⁵ Autrey, Op.Cit., hlm. 71.

⁷⁶ Ibid., hlm. 77.

kasih karunia Allah untuk layak menjadi kepunyaan-Nya. Setiap orang yang telah dikuduskan memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga kekudusannya bagi kemuliaan Allah.

b. Orang-orang Percaya Dalam Kristus Yesus

Menurut Albrecht Oepke yang dikutip oleh Chamblin mengatakan bahwa Paulus menyebut umat percaya sebagai orang-orang yang berada “di dalam Kristus” (*en Christo*) atau “di dalam Kristus Yesus” (*en Christo Iesou*).⁷⁷ Rumusan ini bukan semata-mata hanya sebutan saja, akan tetapi memiliki pengertian yang sangat mendalam. Orang-orang yang di dalam Kristus memiliki pengertian sebagai orang atau umat percaya dan telah menerima keselamatan dari Kristus. Jadi setiap orang di dalam Kristus otomatis satu dengan Kristus dan kehidupan orang-orang tersebut juga mencerminkan kehidupan Kristus. Kata sifat Yunani *pistos* dapat berarti “yang percaya” atau “yang dapat dipercayai”. J. Armitage Robinson menekankan kedua arti itu terkandung dalam “orang-orang percaya”.⁷⁸

6. Ciri Khas

Setiap surat yang ditulis oleh Rasul Paulus memiliki ciri khasnya masing-masing. Di bawah ini ada dua pakar yang menuliskan ciri-ciri khas dari surat Efesus. Yang pertama menurut Autrey surat Efesus memiliki pikiran-pikiran yang dalam tentang hal-hal Surgawi, hubungan jemaat dengan Kristus dan sifatnya yang tidak pribadi seperti surat-surat Rasul Paulus lainnya. Surat Efesus memandang orang-orang beriman sebagai satu kesatuan di dalam Kristus.⁷⁹

⁷⁷ J. Knox Chamblin, Paulus Dan Diri (Surabaya: Momentum, 2006), hlm. 91.

⁷⁸ Stott, Op.Cit., hlm. 17.

⁷⁹ Autrey, Op.Cit., hlm. 75.

Yang kedua menurut Stamps dalam bukunya Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan menuliskan ada lima ciri khas dari surat Efesus antara lain:⁸⁰

- a. Penyingkapan kebenaran Teologis akbar dalam pasal 1-3 dihentikan sejenak oleh dua doa rasuli yang paling berkuasa dalam Perjanjian Baru: yang pertama memohon hikmat dan wahyu dalam pengenalan akan Allah (Ef 1:15-23); yang kedua berfokus pada mengenali kasih, kuasa, dan kemuliaan Allah (Ef 3:14-21).
- b. “Di dalam Kristus”, sebuah istilah Rasul Paulus yang sangat berbobot (dipakai 160 kali dalam surat-surat Rasul Paulus) secara khusus menonjol dalam surat ini (sekitar tigapuluh enam kali). “setiap berkat rohani” dan setiap persoalan praktis dalam hidup ini berhubungan dengan perihal berada “di dalam Kristus”.
- c. Maksud dan tujuan abadi Allah bagi gereja ditekankan di dalam surat Efesus.
- d. Beraneka segi dari peranan Roh Kudus di dalam kehidupan Kristen ditekankan (Ef 1:13-14, 17; 2:18; 3:5, 16, 20; 4:3-4, 30; 5:18; 6:17-18).
- e. Surat Efesus kadang-kadang dianggap sebagai “surat kembar” dengan Kolose, karena persamaan dalam isi dan ditulis kira-kira pada waktu yang sama (bd. Garis besar kedua surat itu).

C. EKSPOSISI TANGGUNG JAWAB SUAMI DAN ISTRI MENURUT EFESUS 5:22-33

Rasul Paulus menjelaskan tanggung jawab suami dan istri dalam surat Efesus. Untuk mendapat pemahaman yang jelas dan sesuai konteks, maka perlu diketahui latar belakang dari kota Efesus. Kota Efesus sendiri dipengaruhi oleh tiga budaya besar, Yahudi, Yunani dan Romawi.⁸¹ Kota Efesus adalah salah satu kota dagang terbesar di kawasan timur Laut Tengah. Kota Efesus merupakan ibu kota sipil, dagang dan agama

⁸⁰ Stamps, *Op.Cit.*, hlm. 1958.

⁸¹ William Barclay, *Galatia dan Efesus*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 251.

dari Asia, sebuah propinsi Romawi. Di Efesus terdapat kuil besar Diana, dewi Asia sesembahan orang Romawi dan Yunani (orang Yunani menyebutnya Artemis). Dewi Diana atau Artemis sangat terkenal dan disembah oleh banyak orang. Para pemuja Dewi Diana datang berduyun-duyun ke kota Efesus untuk beribadah.⁸²

Barclay mengatakan bangsa Yahudi sangat memandang rendah wanita.⁸³ Dibawah ini akan dijelaskan latar belakang kehidupan keluarga dan masyarakat kota Efesus menurut hukum Yahudi, Yunani, dan Romawi.⁸⁴

“Wanita disamakan dengan budak, terlihat dari hukum Yahudi yang mengatakan bahwa wanita bukanlah orang melainkan benda. Istri tidak memiliki hak apapun, dia hanya milik dari suaminya yang dapat diperlakukan sesuka suaminya. Namun secara teori orang Yahudi memandang tinggi pernikahan. Hal ini terlihat dari ucapan para rabbi “setiap orang Yahudi lebih baik menyerahkan diri ketimbang melakukan penyembahan berhala, pembunuhan atau perzinahan. Meja persembahan di rumah ibadah akan menagis bila sampai ada putra-putra Yahudi yang menceraikan istrinya.” Yunani memiliki kebiasaan yang jauh lebih buruk lagi. Percabulan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan orang Yunani. Demosthenes mengatakan “kita memiliki banyak pelacur untuk memenuhi kesenangan kita; kita memiliki banyak gundik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; kita memiliki istri untuk memperoleh anak yang sah dan agar supaya urusan-urusan rumah tangga kita dapat dikelola dengan baik”. Di Yunani tidak ada aturan yang jelas tentang perceraian. Dalam kehidupan orang Romawi tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang Yunani. “Orang Roma juga hidup dalam percabulan dan perceraian pada masa Rasul Paulus. Seneca dalam tulisannya mengatakan bahwa wanita-wanita itu sesungguhnya dinikahi untuk diceraikan dan diceraikan untuk dinikahi lagi”.

Barclay mengatakan bahwa dalam kehidupan masa Paulus perceraian menjadi hal yang sangat gampang dilakukan dikalangan orang Yahudi. Ada dua hal dalam hukum Yahudi tentang suami dan istri⁸⁵. Pertama, istri sama sekali tidak berhak meminta cerai, kecuali dengan alasan bahwa suaminya terkena penyakit kusta atau mengingkari agama, atau terlibat dalam perzinahan. Sebaliknya suami dapat menceraikan istri dengan berbagai alasan. Kedua, proses perceraian itu luar biasa mudahnya. Caranya suami memberikan

⁸² Autrey, *Op. Cit.*, hlm. 67.

⁸³ Barclay, *Op. Cit.*, hlm. 253.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 251-258.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 254.

surat cerai kepada istrinya dengan disaksikan oleh dua orang saksi dan itu sah. Surat cerai itu harus ditulis oleh seorang rabbi. Jadi kehidupan masyarakat Efesus dipengaruhi oleh tiga budaya besar Romawi, Yunani, dan Yahudi. Ludwig mengatakan orang Efesus memuja Kaisar, memuja dewi Artemis dan kebiasaan Yahudi yang membuat kota Efesus penuh dengan hal-hal amoral dan sangat takhyul.⁸⁶ Dari penjelasan ini kita dapat memahami keadaan kota Efesus ketika Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Efesus. Secara khusus pasal 5:22-33.

Duyverman mengatakan untuk mengetahui keadaan jemaat Efesus dapat dilihat dalam isi surat Efesus.⁸⁷ Jemaat Efesus sebelumnya merupakan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan Yesus. mereka hidup dalam dosa dan tidak termasuk dalam warga kerajaan Allah (Efesus 2:1,2,11,12). Rasul Paulus mengatakan bahwa sebelumnya jemaat Efesus adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah (3:1). Rasul Paulus kembali menasehatkan supaya jemaat Efesus tidak hidup sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikiranya yang sia-sia (4:17). Dari ayat-ayat tersebut dan latar belakang kehidupan kota Efesus diatas dapat dipahami alasan Rasul Paulus menulis surat Efesus.

Rasul Paulus dalam pasal pertama sampai pasal empat telah membahas dan menjelaskan secara umum standar orang percaya. Standar yang dimaksudkan di sini adalah standar hidup orang percaya kepada Tuhan Yesus. Rasul Paulus mengajarkan standar hidup yang dikehendaki oleh Allah untuk dilakukan. Setelah pengajaran tersebut, Rasul Paulus melanjutkan pengajaran yang lebih spesifik mengenai hubungan suami, istri dan anak di pasal lima sampai pasal enam.

Sebelum membahas hubungan suami dan istri Rasul Paulus terlebih dahulu menjelaskan cara hidup orang percaya. Ia menegaskan bahwa setiap orang percaya harus

⁸⁶ Ludwig, *Op. Cit.*, hlm. 78.

⁸⁷ M. E. Duyverman, *Pembimbing ke Dalam Perjajian Baru* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 125.

menjadi anak-anak terang. Yesus Kristus yang terlebih dahulu telah mengasihi jemaat dan telah memberikan diri-Nya sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah. Inilah yang menjadi dasar setiap orang percaya untuk hidup saling mengasihi dan menuruti Allah.

Efesus 5: 3-6 Rasul Paulus menekankan kekudusan jemaat. Sebagai orang-orang yang sudah ditebus dengan darah Kristus wajib menjaga kekudusan. Tidak boleh ada tindakan amoral dan ucapan-ucapan yang tidak membangun dalam orang percaya. Efesus 5:8 ditekankan kembali bahwa setiap orang yang berada di dalam Yesus Kristus adalah terang. Orang percaya merupakan terang yang memancarkan buah-buah kebaikan, keadilan dan kebenaran. Selain daripada itu hanya perbuatan yang sia-sia.

Rasul Paulus memberikan peringatan supaya setiap orang percaya memperhatikan cara hidupnya (Ef 5:15). Jangan seperti orang bebal yang tahu kebenaran akan tetapi tidak melakukannya. Sebagai orang percaya harus bijaksana dalam menata kehidupannya sesuai dengan Firman Tuhan. Dan senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah Bapa sebagai rasa syukur di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Efesus 5:19-21 menyimpulkan dari penjabaran Rasul Paulus dari Efesus 5:1-18 bahwa setiap orang percaya harus senantiasa hidup dalam kekudusan, ucapan syukur dan saling mengasihi di dalam takut akan Kristus. Orang yang sudah mengerti akan kedudukannya sebagai orang-orang yang dibenarkan oleh Kristus wajib hidup saling mengasihi dengan merendahkan diri satu dengan yang lainnya.

Setelah menjelaskan kedudukan dan cara hidup orang percaya secara umum pada ayat sebelumnya maka secara khusus Efesus 5:22-33 akan membahas tanggung jawab suami dan istri. Rasul Paulus mengerti bahwa keluarga merupakan bagian dari kesatuan jemaat yang dibentuk Allah sejak dunia diciptakan. Keharmonisan dalam jemaat bergantung pada keharmonisan keluarga.

Setelah membahas khusus hubungan suami dan istri, di Efesus 6 Rasul Paulus menjelaskan hubungan yang lebih luas. Hubungan ayah dan ibu dengan anak, hamba dengan tuan. Dan diakhir pasal 6 ini Rasul Paulus menyimpulkan, orang percaya harus mengerti kedudukannya di hadapan Allah. Melalui kedudukan itu, orang percaya akan mengerti tindakan perilaku yang benar. Kedudukan orang percaya itu harus teraplikasikan dalam hubungan antar pribadi (hubungan khusus), suami dan istri, orangtua dan anak, hamba dan tuan. Semuanya itu disimpulkan Rasul Paulus sebagai senjata yang ampuh untuk melawan kuasa iblis. Pemahaman kedudukan sebagai orang percaya yang dikuduskan oleh Allah, memampukan orang percaya untuk hidup sesuai dengan kekudusan. Allah menghendaki semua orang percaya tinggal dalam kesatuan hati di dalam Kristus Yesus.

Pada abad 21 ini jemaat tidak hanya membutuhkan pengajaran doktrin yang benar dan ajaran moral. Jemaat masa kini merupakan jemaat yang berbeda dari jemaat yang mula-mula ada. Pola pikir dan perkembangan pengetahuan telah banyak mengakibatkan banyak orang percaya tidak lagi mengindahkan Firman Tuhan sebagai dasar hidup. Ajaran yang rinci dan praktis tentang kehidupan dan tanggung jawab dari setiap anggota keluarga sangat dibutuhkan. Pelanggaran moral, etika dan salah komunikasi sudah menjadi hal biasa terjadi dalam rumah tangga Kristen masa kini. Indikator ini sebagai akibat ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Kekristenan harus hidup berpadanan dengan Firman Tuhan. Hidup dalam kekudusan merupakan standar yang tidak dapat diubah. Demikian juga kekristenan memandang tinggi nilai kekudusan sebuah pernikahan. Keluarga yang harmonis akan tercipta dari sebuah hubungan yang kudus. Keadaan rumah tangga menentukan keadaan masyarakat, bangsa dan dunia. Keharmonisan keluarga sangat tergantung bagaimana usaha dari suami dan istri. Suami dan istri sama-sama berusaha sekuat-kuatnya melakukan

tanggung jawabnya masing-masing. Suami dan istri tidak boleh lalai akan tugasnya masing-masing. Keadaan rumah tangga tergantung pada suami dan istri.

Pengajaran Rasul Paulus tentang tanggung jawab suami dan istri menjadi kebutuhan utama keluarga Kristen masa kini. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus memberikan pengajaran bagaimana hubungan jemaat dengan Kristus dan akibat-akibatnya. Hubungan yang baik antara pribadi dengan Yesus Kristus harus diaplikasikan dengan hubungan pribadi tersebut dengan sesamanya. Kebenaran ini yang dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus. Secara khusus Rasul Paulus menjelaskan tanggung jawab secara praktis yang harus dilakukan oleh suami dan istri.⁸⁸ Allah telah menetapkan susunan hubungan dalam keluarga. Susunan dalam diagram ini tidak dapat diubah. Ini merupakan ketetapan Allah. Allah Bapa sebagai kepala dari segala yang ada, Yesus Kristus kepala suami, suami kepala istri, dan suami dan istri kepala dari anak.

1. Tanggung Jawab Istri

Keharmonisan rumah tangga tidak terlepas dari tanggung jawab istri. Istri memiliki tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya dari suami. Ia juga penentu dan pelaku terciptanya keharmonisan rumah tangga. Rasul Paulus menjelaskan beberapa tanggung jawab seorang istri dalam Efesus 5:22-33, diantaranya:

a. Tunduklah Kepada Suamimu (Ayat 22)

Efesus 5:22-25 mengatakan, “Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat

⁸⁸ Stott, Op.Cit, hlm. 206.

tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.” Kata tunduk dalam Efesus 5:22 dari kata ὑποτάσσω (*hupotassō*). Arti kata *hupotassō* adalah menaruh atau menempatkan diri di bawah.⁸⁹ Dalam terjemahan King James Version (KJV) Efesus 5:22-23 “*Wives, submit yourselves unto your own husbands, as unto the Lord. For the husband is the head of the wife, even as Christ is the head of the church....* (Istri-istri, tundukkanlah dirimu kepada suamimu sendiri, seperti kepada Tuhan. Sebab Suami adalah kepala istri, bahkan seperti Kristus adalah kepala gereja...). Frasa di belakang kata tunduk ditujukan kepada suami. Hal ini mengindikasikan bahwa istri harus tunduk kepada suaminya, bukan suami orang lain. Istri harus menaruh atau menempatkan diri di bawah suami. Perintah ini didasarkan karena suami adalah kepala (κεφαλή: *kephale*) istri (Ef 5:23). Jadi *hupotasso* ditujukan kepada *kephale*.

Kata tunduk disini memakai kata ὑποτάσσω (*hupotasso*) yang berasal dari dua suku kata yaitu υπο (*hupo*) dan τασσω (*tasso*). Kata υπο (*hupo*) merupakan kata depan yang memiliki pengertian “di bawah kuasa dari”. Sedangkan kata τασσω (*tasso*) memiliki pengertian bawahan dan mengabdikan. Jadi kata *hupotasso* (*submit*) berarti Tunduk, taat, menundukkan diri, mematuhi, mengambil tempat rendah (1Kor 14.34), dan takluk.⁹⁰

Menurut Wood Efesus 5:21-22 memakai kata yang sama yaitu *hupotasso* (*submit*: tunduk) maksud dari kata ini adalah “tunduklah”.⁹¹ Kata tunduklah merupakan kata fungsi. Ini menekankan bagaimana fungsi kepemimpinan dalam rumah tangga. Dalam ayat 22-23, menyatakan Istri berada di bawah kepemimpinan suami, ia harus tunduk kepada pemimpinnya atau kepalanya.

⁸⁹ Program Komputer E-Sword, Thayer's Greek Definitions.

⁹⁰ Alkitab Elektronik, Sabda 4 (OLB Versi Indonesia, 2011)

⁹¹ A. Skevington Wood, The Expositor's Bible Commentary (Volume 11) (Michigan: Zondervan Publishing House, 1978), p. 75.

Tuhan sudah mengatur bahwa laki-laki atau suami harus memimpin (mengepalai) keluarga (I Kor 11:3; Ef 5:23).

Jika diperhatikan Efesus 5:22-25 ketundukkan istri kepada suami harus seperti kepada Tuhan. Perintah ini mengimplikasikan batasan secara implisit. Batasan itu adalah mengenai sifat dari Pribadi Tuhan. Artinya Tuhan tidak pernah berbuat dosa dan memerintahkan orang untuk berbuat dosa. Jadi istri tunduk kepada suami sebatas tidak melakukan dosa atau melanggar Firman Tuhan.

Lessin mengapresiasi sikap tunduk istri kepada suaminya. Lessin mengatakan sikap tunduk ini merupakan perilaku yang tinggi dan mulia. Istri yang melakukan sikap tunduk akan berperilaku mulia.⁹² Panggilan itu sama sekali tidak bersifat negatif atau rendah. Allah mempersatukan mereka dalam hubungan dalam pernikahan. Kesatuan inilah masing-masing harus memenuhi kewajiban atau tanggung jawabnya masing-masing.

Tunduk adalah pedoman yang Tuhan berikan kepada istri agar dapat melanggengkan hidup bersama. Menurut Walvoord dan Zuck, hubungan kasih dan tunduk adalah suatu campuran yang indah dari persekutuan yang harmonis dalam perkawinan. Penundukan istri kepada suami bukan berarti suami dapat menguasai istrinya dengan sewenang-wenang.⁹³ Lebih lanjut Barney mengatakan, rumah tangga Kristen harus dipenuhi suasana kebahagiaan surgawi.⁹⁴ Ayat 22-33 menunjukkan Rasul Paulus tidak berat sebelah dalam pandangan-pandangannya. Ia mengutarakan kewajiban suami maupun istri. Suami tidak dapat mensukseskan pernikahan tanpa kerjasama istri, demikian pula istri tidak dapat tanpa kerjasama suami.

⁹² Roy Lessin, Disiplin Keluarga, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), hlm. 27.

⁹³ John F. Walvoord and Roy B. Zuck, The Bible Knowledge Commentary (Canada: Victor Books, 2000), p. 641.

⁹⁴ Kenenth D. Barney, Surat Efesus (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001), hlm. 91.

Tunduk tidak berarti tidak berpendapat atau kehilangan keunikan diri. pernikahan adalah sebuah penyatuan bukan akuisisi (pemindahan kepemilikan). Dengan kata lain sebagai penolong, istri boleh dan seharusnya menyumbangkan saran dan pendapat. Keputusan akhir dari pendapat atau opini tetap terletak pada suami. Ketundukkan istri ini seringkali mendapat ujian dari pribadi suami yang mungkin memiliki banyak kekurangan.

Penundukan istri sama sekali bukan menunjukkan bahwa Tuhan merendahkan derajatnya dari suami. Laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda dan membawa fungsi mereka masing-masing. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan di dalam peranan atau fungsi yang harus dipenuhi. Josephtan mengatakan suami diciptakan untuk memimpin dan istri sebagai penolong. Allah mempersatukan mereka di dalam suatu kesatuan untuk saling mendukung, menolong, menguatkan, melengkapi dan saling menghormati.⁹⁵ Penundukan seorang istri dihasilkan dari kasih kepada Tuhan dan dari suatu kerinduan untuk keharmonisan dan ketertiban di dalam keluarga.

Walvoord dan Zuck mengatakan bahwa istri tunduk kepada suami sebagai pelayanannya kepada Tuhan. Penundukan istri karena suami adalah kepala. Penundukan diri istri kepada suami bukanlah bersifat rendah diri. Melainkan bahwa istri mengerti suaminya adalah kepala rumah tangga dan menanggapi suaminya tanpa merebut kuasa otoritas suaminya untuk dirinya.⁹⁶

Sikap tunduk harus tercermin dalam setiap perilaku istri kepada suami. Seperti Kristus tunduk kepada Allah Bapa, Ia melakukan kehendak Bapa dengan mati di kayu salib. Perilaku tunduk istri ini dalam bentuk kata-kata dan tindakan.

⁹⁵ Josephtan, Keluarga Kristen (Singapore: BAC Printers, 2001), hlm. 35.

⁹⁶ Walvoord dan Zuck, Op.Cit, p. 640.

Menurut Henry's istri tunduk kepada suami atas dasar kasih. Istri tunduk kepada suami sama seperti ia tunduk kepada Kristus karena kasihnya kepada Tuhan. Rasul Paulus dalam Efesus 5:22 ini tidak hanya menegaskan supaya istri tunduk saja, melainkan tunduk di sini karena istri memandang suami sebagai seorang yang dikasihi.⁹⁷ Efesus 5:22-24 dapat disejajarkan dengan I Ptr 3:1-6. Penundukan yang memiliki kuasa untuk mendapatkan kepemimpinan yang baik dan perlindungan dari suami. Sikap istri yang tunduk membuat suami merasa dihargai, dengan sendirinya suami akan lebih mengasihi istrinya.

Dikatakan lebih lanjut, suami disamakan seperti Kristus yang adalah kepala jemaat. Ada otoritas yang Allah berikan kepada suami sebagai kepala dari istri. Suami mendapat otoritas langsung dari kepala yaitu Kristus. Sama seperti suami tunduk kepada Kristus demikian juga istri harus tunduk kepada suami. Kristus kepala jemaat yang telah menyelamatkan jemaat. Demikian juga suami akan menyelamatkan istri. Menurut Christenson istri tunduk kepada suami memiliki tiga maksud diantaranya :⁹⁸

- 1) Tunduk merupakan perisai perlindungan. Istri tunduk kepada suami akan mendapat perlindungan. Istri sering menjadi sasaran kekerasan dari suami. Seringkali istri sebagai kaum yang lemah secara fisik dijadikan pelampiasan amarah para suami. Istri bukan saja menjadi sasaran tindakan kekerasan fisik, tetapi juga dalam hal emosi, kejiwaan dan kerohanian. Dalam hal tunduk kepada suami menjadi perisai perlindungan bagi istri. Suami sebagai kepala dari istri akan melindungi istrinya.
- 2) Tunduk merupakan sarana untuk mencapai keseimbangan sosial. Yang dimaksud keseimbangan sosial di sini bukan berarti kesejajaran antara suami

⁹⁷ Matthew Henry's, Commentary On The Whole Bible (New Jersey: Fleming H Revell Company, n.d.), p. 714.

⁹⁸ Christenson, Op. Cit., hlm.31-43.

dan istri. Tunduk untuk mencapai keseimbangan sosial artinya istri dapat menyampaikan pendapat yang membangun suaminya. Istri juga diberi Tuhan hikmat dan kebijaksanaan untuk menolong suami ketika suami sedang dalam masalah. Dengan tunduk kepada suami maka istri akan mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam menyelesaikan suatu masalah keluarga.

- 3) Tunduk untuk mencapai kuasa rohani. Istri yang tunduk kepada suami akan menghasilkan kuasa rohani. Kuasa rohani yang dimaksud adalah kemampuan ilahi untuk menjadi teladan yang hidup. Suami akan melihat sikap tunduk istri dan tidak menutup kemungkinan suami akan termotivasi dari teladan istri. Anggapan yang salah dalam keluarga adalah ketika istri lebih rohani dari suami seringkali tidak tunduk. Serohani apapun istri, ia wajib tetap tunduk kepada suami yang tidak rohani (1 Ptr 3:1,2). Dengan ketekunan dan ketulusan istri tunduk kepada suami, suami akan diubahkan. Yesus telah memberi teladan dengan tetap taat kepada Bapa, sehingga Ia dapat menyelamatkan manusia dengan kematian-Nya di kayu salib. Demikian istri yang tunduk akan memberikan teladan sehingga dapat memenangkan suaminya.

b. Menghormati Suami (Ayat 33)

Efesus 5:33 mengatakan, “Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya”. Kata menghormati ini berasal dari bahasa Yunani φοβέω (*phobeo*) artinya suatu perjalanan yang menakutkan. Wood menjelaskan kata *phobeo* (*afraid*) ini juga memiliki arti “segan” dan “takut”. Segan atau takut di sini bukan karena suami seorang yang otoriter. Segan dan takut kepada suami karena suami memiliki otoritas atas istri. Suami mendapat otoritas langsung dari Allah.

otoritas suami yang berasal dari Allah ini harus dihormati oleh istri. Istri harus menghargai dan menjunjung tinggi otoritas suami sebagai kepala istri. Menurut Wood istri menghormati suami sama dengan sifat hormat kepada Tuhan yaitu menghormati karena kasih.⁹⁹

Kata menghormati ini berasal dari bahasa Yunani *phobeo* memiliki kesejajaran dengan beberapa peristiwa. Matius 1:20 Yusuf pernah mengalami ketakutan akan kehamilan Maria tunangannya. Allah menegur Yusuf dengan kata *phobeo*. Peristiwa lainnya adalah jangan takut terhadap aniaya (Mat 10:26-28), takut kepada manusia atau orang banyak (Mat 21:26), ketakutan para wanita karena peristiwa kebangkitan Yesus (Mat 28:5), Yusuf takut kepada penguasa yang kejam (Mat 2:22). Takut di sini juga karena hantu (Mat 14:27), kondisi penyakit atau kematian (Luk 8:50), Tuhan (Kis 13:16), kondisi alam (Kis 27:24), pikiran yang sesat (2 Kor 11:3), tantangan (Ibr 13:6), dan masih banyak lagi.

Jika disimak ayat-ayat di atas maka ketakutan itu bisa dialami oleh semua orang. Selain itu dimensi ketakutan itu beraneka ragam. Kata takut merupakan reaksi manusiawi yang secara biologis merupakan mekanisme perlindungan bagi seseorang pada saat menghadapi bahaya. Ketakutan adalah emosi yang muncul pada saat orang menghadapi suatu ancaman yang membahayakan hidup atau salah satu bidang kehidupan tertentu. Ketakutan biasa disebut dengan tanda peringatan terhadap hidup, peringatan agar berhenti, melihat atau mendengarkan.

Konteks Efesus 5:33 tanggung jawab istri diterjemahkan dengan menghormati. Hal ini berarti istri menghormati suami seperti “rasa takut akan menimpa pada dirinya”. Hal ini bukan berarti bersifat negatif tetapi justru positif. Misalkan saja manusia takut terhadap hukuman Allah akan melahirkan sikap yang

⁹⁹ A. Skevington Wood, NIV Bible Commentary (Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), p. 780.

positif dengan menaati perintah-Nya. Kasih kepada Allah juga melahirkan sikap takut akan Tuhan. Untuk itu, istri yang menghormati suami merupakan perilaku positif.

Dradjat memaparkan bahwa istri yang dapat menghormati suami akan membuat keluarga menjadi harmonis.¹⁰⁰ Gunarsah juga menerangkan sikap menghormati istri dapat menghilangkan ketegangan dalam keluarga. Penghormatan ini mengurangi rasa kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan serta dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial.¹⁰¹ Menurut Hurlock penghormatan istri kepada suaminya akan membawa arah rumah tangga yang nyaman. Kenyamanan ini ditandai dalam hal komunikasi, seksual, bekerja, membina anak, dan lain-lain.¹⁰²

Henry's menegaskan sikap menghormati ini lahir dari kasih kepada Tuhan. Sikap mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh akan dapat menghormati suami seperti kepada Tuhan. Kasih akan menghasilkan suatu perhatian dan rasa hormat. Istri menghormati suami merupakan kehendak Tuhan dan itu hukum dalam hubungan.¹⁰³

Alasan mengapa seorang istri wajib menghormati suaminya adalah karena suami adalah kepala istri. Suami memang ditentukan oleh Tuhan sebagai kepala atau pemimpin, bahkan ada yang menyebut sebagai imam dalam keluarga. Oleh karena otoritas itu, maka sebagai istri, kita harus mau menghormati dan menghargai suami sebagaimana kodrat yang telah ditetapkan. Jika seorang suami dihormati sebagaimana mestinya, maka lambat tapi pasti (andaikan saat ini dia

¹⁰⁰ Zakiah Dradjat, Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 9.

¹⁰¹ Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hlm. 51.

¹⁰² EB., Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta:Erlangga, 1999), hlm. 299.

¹⁰³ Henry's, Op.Cit., p. 79.

bukan suami yang baik) suami akan berfungsi dengan maksimal. Maksudnya, suami akan mencapai potensi maksimalnya untuk menjadi kepala keluarga yang mampu mengasihi dan mengayomi istri serta anak-anaknya dengan baik.

Jadi seorang istri Kristen menurut Efesus 5:22-33 harus tunduk dan menghormati suaminya. Istri tunduk kepada suami karena suami adalah kepala istri. Tunduk berarti taat, takut, dan patuh kepada suami sebagai kepala istri. Sedangkan istri menghormati suami memiliki arti bahwa istri menghargai dan menjunjung tinggi otoritas suami sebagai kepala istri.

2. Tanggung Jawab Suami

Di atas telah dipaparkan tentang tanggung jawab istri, sekarang akan dijelaskan tanggung jawab suami. Implikasi dari penerapan tanggung jawab suami ini akan memainkan peran vital dalam melangsungkan keharmonisan keluarga.

a. Kepala Istri (Ayat 23)

Efesus 5:23 menuliskan, “Karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.” Kata kepala berasal dari bahasa Yunani κεφαλή (*kephalē*) artinya kepala, atau metafora¹⁰⁴ untuk segala sesuatu yang tertinggi.¹⁰⁵ Jika diperhatikan ayat di atas maka posisi suami sebagai kepala disamakan dengan Kristus adalah kepala jemaat. Fungsi Yesus sebagai kepala jemaat adalah menyelamatkan.

Kata kepala berasal dari bahasa Yunani *kephalē* ini juga dipakai untuk beberapa konteks seperti kepala manusia (Mat 5:36; 6:17; 8:20; 10:30), batu penjurus sebuah dasar bangunan (Mat 21:42; Kis 4:11), metafora pemimpin (1 Kor 11:3-4). Kata kepala juga memberikan gambaran tentang kemuliaan Allah (1 Kor

¹⁰⁴ Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

¹⁰⁵ Program Komputer E-Sword, Thayer's Greek Definitions.

11:7), wibawa istri (1 Kor 11:10), pemimpin jemaat (Ef 1:22), yang utama (Ko 1:18). Peran kepala tidak dapat dipisahkan dengan anggota tubuh yang lain (1 Kor 12:21).

Jika menyimak ayat-ayat di atas kata kepala memberikan arti yang beragam dalam konteksnya. Pentingnya dari setiap konteks ini dapat dipahami bahwa kata kepala memiliki arti yang sangat signifikan. Signifikansi ini mencakup hal-hal yang besar seperti pemimpin, gambaran wibawa dan kemuliaan Tuhan, dan juga yang utama. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan dibawahnya.

Kata kepala yang dikontekskan sebagai suami pemimpin istri maka ini peran yang tidak sembarangan. Suami sebagai kepala harus menjadi panutan yang layak dicontoh. Sangatlah penting bagi suami untuk hidup berintegritas yakni apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan. Sudah tentu apa yang dikatakan dan dilakukan haruslah sesuai atau mendekati standar kehidupan sebagaimana ditetapkan Firman Tuhan. Sewaktu istri melihat kehidupan suami yang berintegritas, tidak bisa tidak, ia pun tambah menghormati suami. Ketika hormat sudah bertumbuh, rasa percaya pun bertunas. Alhasil istri lebih cepat dan lebih mudah mendengarkan arahan suami. Itu sebabnya ketika suami ingin berfungsi sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan istri, terlebih dahulu ia mesti mendemonstrasikan kehidupan yang berintegritas.

Suami sebagai kepala istri juga harus mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Itu sebabnya salah satu sumber gesekan dalam pernikahan adalah kegagalan menyelaraskan keinginan. Istri menghendaki berjalan ke arah kiri, sedang suami ingin mengambil jalan ke kanan. Untuk dapat mengarahkan istri, penting bagi suami menunjukkan kepada istri bahwa dalam

pengambilan keputusan, ia telah berusaha sedapatnya untuk memperhitungkan keinginan istri. Singkat kata, suami baru dapat mengarahkan istri bila istri yakin bahwa suami berusaha memperjuangkan keinginannya pula. Jadi, bila suami ingin dapat mengarahkan istri, penting baginya untuk pertama-tama mengenali kebutuhan dan kondisi istri. Setelah mengetahui dengan jelas, berusahalah untuk mengikutsertakan faktor istri ke dalam perencanaan hidupnya.

Suami juga harus dapat bersikap tegas di dalam kebenaran bukan kemarahan. Terlalu banyak suami yang bersikap tegas kepada istri bukan di dalam kebenaran melainkan di dalam kemarahan. Terlalu sering suami bersikap kasar kepada istri bukan karena kebenaran, melainkan karena ketidaksukaan belaka. Bila suami ingin mengarahkan istri, ia harus mengetahui apa yang benar dan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Setelah itu ia mesti menjadi orang pertama yang mengakui kesalahan atau kegagalannya hidup sesuai kehendak Tuhan. Bukan saja ia mengakuinya lewat perkataan, ia pun harus menunjukkannya lewat perbuatan yaitu ia terbuka untuk menerima teguran atau koreksi istri. Keterbukaan dan kesediaannya menerima koreksi atau teguran istri, suami bersikap tegas di dalam kebenaran terhadap istri. Namun penting bagi suami untuk melakukannya dengan lemah lembut serta kerendahan hati sebab ia pun manusia berdosa yang tidak luput dari kesalahan. Galatia 6:1 memberi panduan yang jelas, "Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri supaya kamu jangan kena pencobaan."

Suami harus membuktikan diri sebagai orang yang ber hikmat di dalam hal-hal kecil. Mustahil bagi suami untuk dapat memberi arahan kepada istri bila rekaman jejaknya sarat dengan kesalahan. Kadang-kadang inilah yang terjadi.

Suami memaksakan kehendaknya kepada istri namun masalahnya adalah di masa lampau terlalu sering ia membuat kesalahan. Perhitungannya meleset dan perkiraannya keliru. Jadi, jika suami bersedia mengakui bahwa memang rekaman jejaknya tidaklah mendukung, janganlah tergesa-gesa mengeluarkan pendapat apalagi memaksakan kehendak. Sebaliknya, bermusyawarahlah dengan istri dan sedapatnya buatlah keputusan berdasarkan mufakat bersama.

Baucham menerangkan peranan suami adalah memimpin dan bertanggung jawab atas rumah tangganya. Ia harus menyediakan segala kebutuhan baginya dan keluarganya. Ketika Adam dan Hawa jatuh dosa, bukanya Hawa pertama kali di cari Allah, melainkan Adam. Adam dimintai pertanggung jawaban oleh Allah. Dari kasus ini dapat melihat bahwa sebagai kepala dan pemimpin keluarga, suami harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah. Oleh karena itu perlu suami mengerti tanggung jawab kepemimpinannya di rumah tangga. Tentunya kepemimpinan yang Alkitabiah dan bagaimana ia menjalankannya. Suami harus menyadari bahwa otoritasnya harus bercermin kepada Yesus adalah kepalanya.¹⁰⁶

Gultom mengatakan suami sebagai kepala harus memimpin istri dengan teladan. Dalam praktiknya sehari-hari, kepemimpinan suami bisa diwujudkan melalui sikap mepedulikan dan mengasihi istri dan anak. Menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan mereka. Mengajarkan firman Tuhan, berdoa bersama, dan berdiskusi untuk membuat keputusan-keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah.¹⁰⁷ Keluarga sangat membutuhkan seorang pemimpin yang dapat memimpin keluarganya menjadi baik. Tomatala menjelaskan betapa pentingnya kepemimpinan itu, karena:¹⁰⁸

¹⁰⁶ Voddie Baucham JR., Family Shepherds (Gembala-gembala Keluarga) (Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2012), hlm. 104.

¹⁰⁷ Natan S. Gultom, Menjadi Suami Yang Andal (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 3.

¹⁰⁸ Yakob Tomatala, Kepemimpinan Yang Dinamis (Jakarta: Leadership Foundation, 1997), hlm. 5-7.

“Proses harmonisasi dalam kehidupan kelompok orang membutuhkan adanya kepemimpinan. Struktur sosial/hirarki sosial dalam kehidupan kelompok dengan sendirinya memberi tempat kepada dan menuntut adanya kepemimpinan. Hasrat atau keinginan untuk mempertahankan kesatuan kehidupan bersama dalam suatu kelompok menuntut adanya kepemimpinan. Adanya kepemimpinan mengorganisir kehidupan kelompok secara formil membutuhkan kepemimpinan, karena tidak akan ada kehidupan organisasi tanpa adanya kepemimpinan. Kepemimpinan sebagai inisiator dan motivator untuk merancang visi dan misi yang akan dicapai oleh kelompok. Pemimpin bertanggung jawab untuk menata, merinci, membagi serta menggerakkan usaha bersama”.

Senada dengan Tomatala, Sanders juga mengatakan bahwa tanggung jawab seorang pemimpin adalah melayani, mendisiplin, membimbing, memprakarsai, dan memikul tanggung jawab.¹⁰⁹ Suami sebagai pemimpin keluarga harus mengikuti teladan Tuhan Yesus datang ke dunia untuk melayani. Prinsip kerajaan Allah adalah bila ingin menjadi mulia dan terhormat harus bersedia melayani. Suami sebagai pemimpin keluarga wajib melayani istri dan anak-anaknya.

Berry mengatakan seorang suami Kristen bertanggung jawab atas pemeliharaan dan perkembangan rohani istrinya. Sebagai seorang pemimpin rumah tangga suami Kristen harus memperhatikan kerohanian istrinya dan keluarganya.¹¹⁰ Dieleman mengatakan suami sebagai kepala dan pemimpin istri harus bersikap tegas. Bersikap tegas bukan berarti otoriter. Suami yang bertanggung jawab tidak akan pernah otoriter kepada istrinya. Sebagai kepala dan pemimpin, ia tidak berjalan di depan ataupun di belakang istrinya. Suami akan berjalan di samping istrinya dan melakukan segala sesuatu bersamanya, seperti kepala dan tubuh bekerja sama.¹¹¹ Kepala dan pemimpin yang baik adalah kepala dan pemimpin yang memperhatikan bawahannya. Suami harus menegur istri yang berlaku salah. Dan membantunya untuk memperbaiki kesalahan itu. Jika suami

¹⁰⁹ J. Oswald Sanders, Kepemimpinan Rohani (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1979), hlm.125-129.

¹¹⁰ Berry, Op.Cit., hlm. 119.

¹¹¹ Jaap Dieleman, Real Man (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm, 145.

tidak menegur istri yang berlaku salah dan membiarkannya itu artinya ia tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai kepala dan pemimpin yang baik.

b. Kasihilah Istrimu (Ayat 25-33)

Efesus 5:25-33 tanggung jawab suami dengan gamblang dijelaskan oleh Paulus yaitu harus mengasihi istrinya.

“Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.”

Kasih di sini berasal dari kata ἀγαπάω (*agapaō*) yang memiliki pengertian kasih dalam perbuatan atau penyerahan dan pengorbanan. Kasih yang ditunjukkan dalam perbuatan berkorban. Kata *agapaō* merupakan kata kerja yaitu berbuat kasih. Berbuat kasih di sini dalam hal korelasinya dengan moralitas dan sosial.¹¹²

Ada beberapa konteks kata *agapaō* dalam Alkitab. Konteks itu misalnya adalah mengasihi musuh (Mat 5:43-44; Luk 6:27), mengasihi dua tuan yang berlawanan (Mat 6:24; Luk 16:13), mengasihi sesama manusia (Mat 19:19; Mrk 12:31; Luk 10:27; Rm 13:8-9), mengasihi Tuhan (Mat 22:37; Mrk 12:30; Luk 10:27), mengasihi penghormatan (Luk 11:43), Bapa mengasihi Anak (Yoh 10:17).

Konteks yang lain adalah kasih sebagai perintah baru (Yoh 13:34), mengasihi

¹¹² Program Komputer E-Sword, Strong's Hebrew And Greek Dictionaries.

Allah mendapat berkat (1 Kor 2:9), berkorban tanda kasih (2 Kor 12:15), suami yang mengasihi istri tidak berlaku kasar (Kol 3:19), mengasihi dalam kebenaran (3 Yoh 1:1), dan masih banyak lagi.

Konteks-konteks kata kasih di atas mengindikasikan bahwa hidup mengasihi itu merupakan sikap moral yang positif. Ekspresi dari perilaku kasih juga diarahkan kepada benda dan manusia serta Tuhan yang dimanfaatkan secara positif. Jadi kata kasih atau *agapaō* berimplikasi pada perilaku moralitas seseorang yang berkualitas. Kualitas kasih ini termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kasih suami kepada istrinya dalam Efesus 5:25-33 digambarkan dengan beberapa hal, yaitu:

- 1) Kristus mengasihi jemaat. Kasih Kristus kepada jemaat ini berimplikasi pada menyerahkan diri-Nya. Kata menyerahkan menurut William Klassen dari kata Yunani *paradidōmi*. Kata ini merupakan kata kerja yang berarti menyerahkan atau menyerahkan seseorang kepada orang lainnya. Penyerahan Kristus di sini adalah sebagai korban untuk karya keselamatan. Penyerahan diri ini berdampak pada jemaat yang kudus dan tak bercela.¹¹³ Kata pengudusan merupakan istilah kata Yunani *hagiazō*. Dasar pengudusan karena percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Secara teologis, kata pengudusan berarti dipisahkan dan disisihkan dari dosa atau dipisahkan dari dunia. Artinya bahwa segala sesuatu yang berasal dari dunia merupakan bukan milik Allah, oleh karena itu harus dijadikan kudus, dengan tujuan agar sesuai dengan sifat dan karakter Allah yang kudus. Jadi dalam hal ini standar kekudusan manusia berada dalam tangan Allah melalui

¹¹³ William Klassen, *Judas: Betrayer or Friend of Jesus?* (London: SCM, 1996), hlm. 47-58.

penebusan Kristus bagi umat-Nya (I Kor. 1:13).¹¹⁴ Kata tak bercela dari bahasa Yunani *katharizō* yang artinya membuat bersih atau murni.¹¹⁵ Gambaran ini berarti tanggung jawab suami dalam mengasihi istri seperti korban Kristus. Suami berarti harus mau berkorban untuk istrinya. Korban suami kepada istrinya dapat membawa istri berperilaku murni dan setia mengasihi suaminya.

- 2) Mengasihi dirinya sendiri. Hal ini diyakini oleh Paulus bahwa orang tidak mungkin membenci tubuhnya sendiri. Orang yang mengasihi dirinya sendiri akan mengasuh dan merawat tubuhnya. Paulus rupanya memberikan sedikit contoh kasih untuk memudahkan kasih suami kepada istri. Secara fundamental seseorang yang mengasihi tubuhnya atau dirinya sendiri akan memperlakukan dirinya dengan baik. Paulus memakai kata tubuh supaya mudah memberikan pemahaman akan perlakuan kasih yang harus termanifestasi. Tubuh yang dikasihi pasti akan dirawat dan diasuh. Artinya tubuh itu akan dipelihara dan dihargai. Demikian juga kasih suami kepada istri maka harus tampak dalam perlakuan. Manifestasi perlakuan kasih itu memelihara istri dan menghargainya. Kristus pun telah memelihara dan menghargai umat-Nya sehingga dalam proses kehidupan umat yang takut akan Tuhan semakin hari didewasakan-Nya.
- 3) Persatuan suami dan istri menjadi satu daging. Paulus menunjukkan kepada pembaca bahwa kasih seorang laki-laki terhadap perempuan tertentu akan diwujudkan dalam penyatuan daging, yaitu pernikahan. Efesus 5:31 kata bersatu berasal dari bahasa Yunani *προσκόλλω* (*proskollao*) yang berarti bersatu, melekat dan mengikatkan diri.¹¹⁶ Menurut Iverson, bersatu memiliki arti lekat, menempel, direkat jadi satu, lengket, memeluk erat-erat, tetap

¹¹⁴ A.W. Tozer, Mengenal Yang Maha Kudus (Bandung: Kalam Hidup, 1999), hlm. 64.

¹¹⁵ Program Komputer E-Sword, Strong's Hebrew And Greek Dictionaries.

¹¹⁶ Alkitab Elektronik, Sabda 4.13.02.

melekatkan diri, sayang dan setia.¹¹⁷ Menurut Walvoord dan Zuck, bersatu dalam Efesus 5:31-32 menunjukkan bahwa ikatan antara suami istri lebih besar dari hubungan orangtua dengan anak. Hal ini terjadi karena misteri suami dan istri menjadi satu daging.¹¹⁸ Persatuan antara Kristus dengan jemaat menjadi standar dari hubungan suami dan istri.

- 4) Rahasia besar yaitu hubungan Kristus dan jemaat. Paulus belajar bahwa jemaat adalah tubuh Kristus (Ef 1:23). Melihat hubungan tentang Kristus dan jemaat-Nya ini, Paulus melihat adanya hubungan yang paralel dengan pernikahan. Paulus melihat bahwa suami dan istri menjadi satu daging (Kej 2:24). Paulus menggambarkan Kristus sebagai suami, jemaat sebagai mempelai wanita. Paulus menggunakan hubungan dalam pernikahan manusia, yang dipelajari dari Kejadian 2, untuk menjelaskan dan menggambarkan hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya. Paulus berkata, “Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat.”

Menurut Barclay suami mengasihi istri dengan kasih yang berkorban.¹¹⁹ Rasul Paulus memberi perintah kepada suami harus mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat dan memberikan diri-Nya bagi jemaat (Ef 5:25-32). Kasih Kristus kepada jemaat menjadi standar nilai kasih suami kepada istri.¹²⁰ Kasih yang berkorban inilah menjadi penghubung yang erat antar Kristus dengan jemaat. Senada dengan itu Bergant mengatakan surat Efesus ditulis untuk menunjukkan kesatuan antara Kristus dengan jemaat yang juga dipakai untuk menggambarkan hubungan kasih antara suami dan istri.¹²¹

¹¹⁷ Dick Iverson, Memulihkan Keluarga (Jakarta: Harvest Publication House, 1991), hlm. 18.

¹¹⁸ Walvoord dan Zuck, Op.Cit., p. 641.

¹¹⁹ Barclay, Op.Cit hlm. 261.

¹²⁰ Walvoord and Zuck, Op.Cit., p. 641.

¹²¹ Dianne Bergant, CSA, dkk., Tafsir Alkitab Perjanjian Baru (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 341.

Barclay berkata bahwa pembangunan keluarga yang harmonis dan kokoh membutuhkan dasar yang kuat. Teladan Kristus memberikan kasih terlebih dahulu kepada jemaat.¹²² Dalam perikop ini Rasul Paulus membicarakan kasih yang harus diberikan suami kepada istri. Kasih adalah kekuatan yang menopang keharmonisan keluarga.

D. APLIKASI TANGGUNG JAWAB SUAMI DAN ISTRI

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Secara terminologi (defenisi istilah) keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.¹²³ Basri mengatakan keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.¹²⁴

Keluarga harmonis sedikit mengalami konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi. Keluarga seharusnya mengalami ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Suami dan istri yang rindu menciptakan keluarga yang harmonis

¹²² Barclay, Op.Cit., hlm. 262.

¹²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit., hlm 299.

¹²⁴ Hasan Basri, Merawat Cinta Kasih (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111.

menurut Hurlock harus membuahkan perilaku yang penuh penghormatan dan kasih yang termanifestasi.¹²⁵

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga Kristen adalah terciptanya keadaan yang sinergis di antara anggotanya yang didasarkan pada kasih. Selain itu mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual). Para anggota keluarga terutama suami dan istri merasa tentram didalamnya dan menjalankan perannya masing-masing.

Suami dan istri yang memainkan peran tanggung jawab masing-masing dengan baik akan menerima keharmonisan sebagai rahasia besar. Paulus memberikan kesejajaran antara hubungan Kristus dengan jemaat dan suami dengan istri. Keluarga Kristen masa kini harus mengupayakan perilaku konkrit dalam aplikasi ayat-ayat ini. Kenapa? Karena upaya yang sungguh-sungguh akan menolong terciptakan keluarga yang harmonis.

2. Bentuk Tanggung Jawab Suami Dan Istri

Pada saat manusia menjadi dewasa, akan berpikir untuk menentukan apakah menikah atau tetap sendiri. Sebagai besar orang memilih untuk menikah. Alasan dari pernikahan bagi setiap orang tentunya sangat beragam. Setiap pasangan suami istri mendambakan perkawinan langgeng berdasarkan kehidupan keluarga yang harmonis.

a. Menjaga Otoritas Dalam Keluarga

Suami adalah kepala keluarga. Suami penting menyadari tidak dapat hidup sendiri. Sesama anggota keluarga saling membutuhkan antara satu dengan yang lain karena masing-masing pihak terikat satu dengan yang lain. Keterikatan dengan orang lain tidak bisa terlepas dari peraturan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974

¹²⁵EB. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta:Erlangga, 1999), hlm 299.

tentang Perkawinan yang telah disebutkan di atas. Selain itu suami harus menyadari bahwa Allahlah yang menyatukan suami dan istri. Manusia pertama yang disebut Adam dan Hawa disatukan oleh Allah untuk memenuhi bumi (Kej 1:28). Hal ini mengindikasikan bahwa sejak awal ide untuk menyatukan laki-laki dan perempuan adalah Allah.¹²⁶ Penyatuan dalam konteks ini disebut keluarga. Batasan-batasan aturan berkeluarga mulai diberikan oleh Allah serta resiko yang mengikutinya. Misalkan saja rumah tangga yang dibina harus terpisah dari keluarga asal (Kej 2:24) dan selain itu resiko kerja serta melahirkan keturunan setelah jatuh dosa juga dinyatakan secara eksplisit (Kej 3:16-19).

Secara umum masyarakat Indonesia menganggap sebaiknya suami yang menjadi kepala keluarga. Sekalipun faktanya ada istri yang mempunyai jabatan yang lebih tinggi dari suami di masyarakat tetap menaruh dirinya di bawah otoritas suami. Suami dianggap mampu untuk memenuhi tanggung jawab terhadap keluarganya dengan melindungi, memberikan kasih sayang akan menjadikan keluarga harmonis.

Tatanan kehidupan keluarga yang dinamis perlu adanya hubungan dan kerjasama yang baik. Dimana kehidupan keluarga yang terdiri dari masing-masing individu sifatnya berbeda-beda sehingga memerlukan adanya pemimpin. Dalam keluarga suami bertanggung jawab untuk dijadikan sebagai pemimpin guna mengatur tatanan kehidupan rumah tangga dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Suami sebagai pemimpin wajib membuat peraturan yang perlu bagi semua anggota keluarga dan juga ikut mentaati aturan-aturan yang dibuat dengan tujuan

¹²⁶ Lessin, Op.Cit., hlm. 23.

semua anggota keluarga menuruti. Peraturan dan disiplin yang dibuat harus bertindak dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan berdasarkan pada kasih.¹²⁷

Sebagai pemimpin dalam keluarga, suami hendaknya paham tugas-tugasnya menjadi pemimpin. Pemimpin dibutuhkan jiwa yang berpandangan luas, bijaksana, dewasa dan adil. Suami sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk mensejahterakan semua anggota keluarga. Suami sebagai pemimpin diharapkan tidak sewenang-wenang untuk menjaga otoritasnya.¹²⁸ Keharmonisan keluarga akan tercipta, dengan adanya hubungan yang harmonis antar anggota keluarga dan kemampuan suami dalam menjalankan semua kewajiban dengan penuh tanggung jawab serta diharapkan mempunyai perilaku yang baik sebagai seorang pemimpin dalam keluarga.

Dalam upaya menjaga otoritas yang benar suami dan istri harus menjaga dari hal yang membuat hilangnya kasih. Mazhari memberikan beberapa tips yang harus dihindari supaya otoritas tetap terjaga baik, yaitu:

- 1) Watak yang keras. Hilangnya cerminan kasih dalam keluarga merupakan akibat dalam keluarga berwatak keras. Anggota keluarga berselisih, egois, kurang dapat mengontrol perbuatan, dan kata-kanya. Akhirnya ini akan merambah dalam diri anggota keluarga yang mengakibatkan ikatan kasih ini berangsur-angsur hilang. Kasih dapat berubah menjadi kebencian dan kebosanan, pasangan dan keluarga menjadi terhina. Jagalah diri dari watak yang keras untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.
- 2) Perbuatan aniaya. Perbuatan aniaya bermakna luas, mulai dari perbuatan, sikap, maupun kata-kata. Hindarilah perbuatan menganiaya orang lain bahkan keluarga. Caranya dengan menjaga tatakrma. Perlakukan orang lain dan

¹²⁷ R.I. Sarumpaet, *Pedoman Berumah Tangga* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1993), hlm. 90.

¹²⁸ Mukti, *Op.Cit.*, hlm. 503-504.

keluarga dengan penuh perhatian dan menjaga dari perbuatan aniaya untuk menciptakan iklim yang harmonis.

- 3) Ucapan buruk. Lidah merupakan senjata yang paling tajam dari pada pedang, karena dengannya manusia dapat merasa hancur dan terhina. Akibat dari ketajaman lidah dapat membekas dalam hati pasangan dan anggota keluarga, sehingga ia merasa kurang aman dan tentram dalam keluarganya. Dan apabila ini terus berlanjut maka akan memberikan efek pudarnya kecintaan dan keharmonisan dalam rumah tangga bersangkutan.¹²⁹

Dieleman mengatakan bahwa suami dan istri harus berhati-hati dalam berkata-kata. Perkataan dapat membawa dampak positif dan negatif. Lebih lanjut Dieleman mengatakan suami dan istri harus memperkatakan Firman Allah. Karena Firman Allah bersifat menguatkan, membangun, menghibur, menyembuhkan, dan membawa kehidupan dan damai sejahtera.¹³⁰

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suami dan istri harus memainkan peran masing-masing dengan rendah hati. Kerendahan hati ini merupakan salah satu kunci istri dapat tunduk kepada suami, begitu pula suami dapat mengasihi istri. Otoritas suami harus dijaga dengan istri berperilaku tunduk dan hormat kepada suami. Suami perlu menjadi kepala keluarga yang baik dan mengasihi istri dengan tulus. Dengan menjaga peran inilah maka suami dan istri akan tetap terhindar dari ucapan-ucapan buruk. Saling menghormati dan rendah hati menciptakan perbincangan yang membangun dan sukacita. Intinya adalah hindarilah ucapan yang buruk dalam rumah tangga. Hendaknya suami dan istri mengucapkan perkataan yang memberkati.

¹²⁹ Husain Mazhari, Membangun Surga Dalam Rumah Tangga (Bogor: Cahaya, 2004), hlm, 165-174.

¹³⁰ Dieleman. Op.Cit, hlm. 101.

b. Menjaga Kerohanian

Dewasa ini banyak keluarga Kristen yang hancur dan diambang perceraian. Salah satu faktor penyebabnya adalah lemahnya fondasi keluarga tersebut. Bangunan yang berdiri tinggi tidak akan mampu bertahan jika fondasinya tidak kuat. Demikian juga keluarga harus memiliki fondasi yang kuat. Firman Tuhan adalah fondasi yang kokoh untuk keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

Suami dan istri harus memahami bahwa Allah sendiri yang telah membentuk keluarga pertama (Kej 2:24). Suami dan istri harus terus melibatkan Tuhan dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Stoop dan Jan Stoop mengatakan kita harus diubah oleh Allah sendiri sebelum mulai meletakkan fondasi rohani pernikahan.¹³¹ Percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi adalah fondasinya. Suami dan istri harus percaya kepada Tuhan Yesus dan memiliki hubungan yang intim. Iman kepada Tuhan Yesus merupakan fondasi yang kokoh untuk rumah tangga.

Suami dan istri harus percaya bahwa hanya dalam Tuhan Yesus ada keselamatan (baca Ef 2:1-10; Yoh 3:1-7; Rm 1:16-17; Gal 5:1, 16:25). Keselamatan hidup dan juga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Lebih lanjut stoop dan Jan Stoop mengatakan bahwa suami dan istri harus hidup dibawah pimpinan Roh Kudus.¹³² Roh Kudus yang memampukan suami dan istri untuk hidup harmonis. Roh Kudus memberikan kekuatan dan kuasa bagi suami dan istri dalam melewati persoalan kehidupan dalam rumah tangga.

Jadi suami dan istri harus senantiasa menjaga kerohaniannya. Hubungan yang intim dengan Tuhan menjadi dasar yang kuat dalam mengarungi perjalanan rumah tangga. Menjadikan Firman Tuhan sebagai sumber utama dalam

¹³¹ David Stoop dan Jan Stoop, A To Z Pranikah (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm. 43

¹³² Ibid., hlm. 45.

menyelesaikan persoalan rumah tangga. Suami dan istri yang bertanggung jawab adalah suami dan istri yang takut akan Tuhan. Suami dan istri bertanggung jawab menjaga kerohaniannya dengan cara praktis. Cara praktis yang dapat dilakukan secara bersama-sama adalah membaca dan merenungkan Firman Tuhan, berdoa, saat teduh, menyembah dan memuji Tuhan. Bila diperlukan adakanlah doa puasa bersama dalam keluarga. Cara-cara ini akan menjaga dan melatih suami, istri dan anak-anak untuk intim dengan Tuhan. Dengan keintiman dengan Tuhan dipastikan rumah tangga akan harmonis. Roh Kudus akan memberi damai sejahtera dan kuasa bagi suami dan istri.

c. Menjaga Hubungan Tetap Intim

Pernikahan yang ideal adalah satu laki-laki dan satu perempuan.¹³³ Suami ideal bagi keluarga adalah yang menganut asas monogami (hanya beristri satu), selalu mencintai keluarganya, selalu setia, bisa mengendalikan nafsu seksual.¹³⁴ Status monogami ini mengindikasikan pada perilaku suami yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain. Widya memberikan beberapa indikasi suami bermonogami yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarga dengan baik yaitu dapat memberikan kasih sayang yang tulus kepada istrinya, mempercayai istri, mempunyai integritas kepribadian yang matang.

Allah menciptakan seks untuk dinikmati oleh suami dan istri. Hubungan seks antara suami dan istri haruslah tetap dijaga kehangatannya atau keintimannya. Mathis dan Susan Mathis mengatakan dorongan seks adalah salah satu naluri paling kuat yang kita miliki, dan dalam rambu-rambu pernikahan, seks itu indah,

¹³³ Dieleman, Op.Cit., hlm. 128

¹³⁴ Mukti, Op.Cit., hlm. 339.

memberi hidup, dan menyenangkan.¹³⁵ Seks harus berada pada tempat yang benar dan waktu yang tepat. Jika tidak hal itu akan merusak dan membahayakan keintiman hubungan suami dan istri.

Suami dan istri harus memahami seks. Seks dalam pernikahan mencerminkan pemberian tanpa pamrih, sama seperti hubungan Kristus dengan jemaat-Nya yang dilandasi kasih.¹³⁶ Seks dalam kasih disini diindikasikan sebagai kepedulian, pengurbanan, kesetiaan, kelembutan, dan rasa hormat. Seks mencakup kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan, dan realitas dari pengalaman keintiman yang sejati. Hubungan seks antara suami dan istri haruslah memuaskan, dihormati, sehat, dan menyenangkan.

Menurut Mathis dan Susan Mathis, Allah memiliki rencana untuk seks dalam pernikahan diantaranya:¹³⁷ pertama, seks bertujuan memberi keturunan. Kedua, seks bertujuan untuk hidup kudus. Artinya suami dan istri harus menjaga seks untuk dilakukan dalam rambu-rambu pernikahan semata. Ketiga, seks bertujuan untuk keintiman sejati. Allah ingin suami dan istri memiliki komunikasi, pendampingan, dan pemahaman pada tingkatan terdalam. Keempat, seks bertujuan pemuasan sejati. Seks antara suami dan istri dilakukan untuk saling memberi dan menerima kenikmatan, kenyamanan, pelepasan, dan kesenangan melalui keintiman seksual. Dari penjelasan tersebut, suami dan istri akan lebih memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Rasul Paulus mengatakan suami dan istri bersatu menjadi satu daging (Ef 5:31-32). Persatuan seksual antara suami dan istri adalah suatu gambaran jasmani

¹³⁵ Dale Mathis, Susan Mathis, Menuju Pernikahan Yang Sehat dan Solid (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm. 173.

¹³⁶ Ibid., hlm. 174

¹³⁷ Ibid., hlm. 174.

tentang persatuan rohani yang akan dimiliki oleh Kristus dan jemaat-Nya.¹³⁸ Sedemikian kudusnya makna hubungan seks antara suami dan istri. Oleh karena itu suami dan istri harus saling menjaga keintiman mereka. Seks harus dipandang sebagai karunia yang Allah berikan untuk dinikmati suami dan istri. Seks merupakan indikator penentu terciptanya keharmonisan rumah tangga.

d. Bekerja

Allah mengatakan bahwa setiap orang yang tidak bekerja, dia tidak boleh makan (2 Tes 3:10). Allah tidak menyukai orang malas. Allah melengkapi setiap orang untuk mampu melakukan sesuatu yang berguna. Demikian juga setiap suami dilengkapi oleh Allah untuk bekerja. Selain itu suami juga memiliki mental dan fisik yang sehat, menggunakan hasil mata pencaharian dengan benar, serta membagi kebahagiaan dengan istri dan anak.¹³⁹

Sebagai kepala keluarga suami memiliki tanggung jawab dalam membahagiakan keluarga. Sebagai kepala keluarga suami memiliki tanggung jawab untuk bekerja dan mencari nafkah dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hasil atau upah dari mencari nafkah tidak untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan keluarga. Contoh kepentingan pribadi adalah suka menggoda wanita lain, bermabuk-mabukan, berjudi, dan bergaul dengan orang jahat.

Dieleman mengatakan pria sejati bukan hanya spiritual, melainkan juga praktikal. Ini mengindikasikan bahwa pria atau suami tidak hanya mengurus kerohanian saja akan tetapi juga bekerja. Iman dan perbuatan adalah sejalan seimbang (Yak 2:17-18). Allah ingin pikiran, hati, dan tangan kita selaras supaya

¹³⁸ Linda Dillow dan Lorraine Pintus, Intimate Issues (Masalah-masalah Intim) (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), hlm. 22.

¹³⁹ Surya Widya, Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga (Jakarta: Yayasan Sasana, 1996), hlm. 6.

dapat menyatakan iman kita kepada-Nya dengan seluruh keberadaan kita. Pekerjaan adalah karunia dari Allah.¹⁴⁰ Merupakan kehormatan seorang suami bekerja untuk menafkahi keluarganya. Suami yang bertanggung jawab tidak membuang-buang waktunya dengan bermalas-malasan. Allah memberkati suami yang takut akan Dia dan yang bekerja (Mzm 128:1-6).

Bekerja meliputi pemberian nafkah lahir dan batin serta dapat memberikan kepuasan secara psikologis. Bekerja penyokong bagi keluarga dengan cara memberikan penghidupan yang layak kepada seluruh anggota keluarga.¹⁴¹ Penghasilan dari bekerja baik itu suami dan istri supaya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kehidupan keluarga tidak terlepas dari persoalan ekonomi. Perkembangan jaman yang semakin modern menuntut kaum suami dan istri bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Suami mempunyai tanggung jawab yang penting dalam keluarga sebagai tulang punggung yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai kepala keluarga suami wajib memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga.¹⁴²

Imbalan dari sebagai penghasilan karena bekerja merupakan konsekuensi logis yang layak untuk diterima. Hart mengatakan bahwa bekerja ini merupakan bentuk tanggung jawab suami istri yang beradab.¹⁴³ Penghasilan yang dikumpulkan dengan semangat akan memperoleh kekayaan materi. Kekayaan materi ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang dan pada saat fisik sudah tidak mampu bekerja lagi atau masa tua.

¹⁴⁰ Dieleman, *Op.Cit.*, hlm. 96.

¹⁴¹ Sarumpaet, *Op.Cit.*, hlm. 91.

¹⁴² Widya, *Op.Cit.*, hlm. 22.

¹⁴³ Hart, William. *Seni Hidup (The Art Of Living)* (Klaten: Wisma Sambodhi, 1986), hlm. 86.

Namun yang perlu diperhatikan adalah kesibukan atau kegiatan yang berlebihan akan menyita waktu untuk memupuk dan memelihara suasana baik dan mengganggu hubungan intim. Karena itu diperlukan usaha untuk menciptakan suasana yang tidak kehilangan individualitas.¹⁴⁴

e. Saling Melindungi

Krisis ekonomi menyebabkan orang memiliki keinginan-keinginan jahat, seperti terjadi pembunuhan, penganiayaan, atau perampokan. Kejadian seperti ini tidak asing lagi dari media yang dilihat dan dibaca. Untuk menjaga keluarga dari bahaya, suami perlu menjadi pelindung untuk melindungi keluarga dari ancaman-ancaman dan gangguan luar.

Suami berwibawa dimata istri yaitu suami yang mampu melindungi keluarga dari bahaya, demikian juga seorang anak mengakui wibawa orang tuanya apabila anak merasa terlindungi, memperoleh cukup perhatian dan merasakan kehangatan cinta kasih mereka. Suami menjadi tidak berwibawa jika mengabaikan kepentingan anak dan istri. Kewibawaan yang kurang menyebabkan kurang bisa dipercaya. Sebenarnya di saat anggota keluarga saling melindungi menurut Dhammananda artinya melindungi diri sendiri.¹⁴⁵ Suami adalah pengikat rumah tangga, mengendalikan seluruh isi keluarga dengan cinta yang berdasarkan pada ajaran agama.¹⁴⁶

Sikap saling melindungi ini bukan hanya konteks kejahatan dari luar tetapi juga kekayaan materi yang digunakan dengan bijak. Suami dan istri yang menjaga kekayaan dengan cara misalkan tidak boros dan tidak boleh kikir. Jadi kekayaan materi harus digunakan sebagaimana mestinya. Suami dan istri merupakan orang

¹⁴⁴ Gunarsa, Op.Cit., hlm. 202-203.

¹⁴⁵ Sri Dhammananda, Masalah dan Tanggung Jawab (Jakarta: Dian Dharma, t.th.), hlm. 72.

¹⁴⁶ Sarumpaet, Op.Cit., hlm. 16.

tua yang sangat berjasa bagi anak, melindungi anaknya dari bahaya, memberi makan, minum, dan tempat berteduh sebelum bisa mencari nafkah sendiri, mengajari hal-hal yang baik dan menjauhkan dari hal buruk. Memberi ketrampilan dan pendidikan dengan tujuan bisa hidup mandiri dalam mencari nafkah. Sebagai balas budi jasa orang tua.

f. Merawat Anak

Rashid mengatakan segala sesuatu yang dapat membantu kehidupan anak sesuai dengan Firman Tuhan karena perbuatan itu dapat menjadi teladan yang baik untuk menghasilkan keharmonisan.¹⁴⁷ Partowisastro mengatakan keluarga merupakan tempat latihan awal yang diperlukan dalam kehidupannya. Susila pun menambahkan bahwa melalui keluarga anak sejak dini ditanamkan watak, kepribadian, budi pekerti, sistim nilai, moral dan sikap bagi anak dengan harapan tumbuh berkembang menjadi individu yang memiliki nilai luhur dalam dirinya.¹⁴⁸

Peran suami dan istri mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan pendidikan moral yang baik kepada anak. Tanggung jawab kepada anak ditunjukkan dalam bentuk merawat dan mendidik. Anak nantinya diharapkan mampu membedakan antara apa yang baik dan apa yang salah, boleh atau tidak boleh serta memiliki perbuatan yang terpuji sesuai harapan masyarakat.

Anak membutuhkan cinta, perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua. Tanpa kasih sayang dan bimbingan dari orang tua anak akan menjadi cacat mental dan akan menemukan bahwa dunia ini adalah tempat yang keras untuk didiami. Mencurahkan perhatian bukan berarti memenuhi semua permintaan

¹⁴⁷ Teja Rashid, Sila dan Vinaya (Jakarta: Yayasan Bodhi, 1997), hlm. 78-79.

¹⁴⁸ Nanasampanno, Hidup Luhur Dengan Batin Berkualita (A Life of Inner Quality) (Klaten:Wisma Sambodhi, 2005), hlm. 67-68.

anak, terlalu memanjakan sebenarnya akan merusak anak. Cinta dan kedisiplinan menurut Dhammananda harus berjalan bersama.¹⁴⁹

Sebagai orang tua yang bijaksana membangun kewibawaannya sendiri dengan menunjukkan tingkah laku dan memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari kepada anak. Sarumpaet menegaskan orang tua yang sering membohongi anaknya akan mendapatkan hal yang sama dari anak-anaknya sendiri. Menganggap anak sebagai sahabat sangat dikagumi dan dihormati anak-anak, orang tua bukan sebagai diktator yang hanya memberikan peringatan dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sangat penting untuk menanamkan tingkah laku dan moral yang baik bagi anak.¹⁵⁰

Orang tua harus terus mencegah anak berbuat jahat, menganjurkan anak untuk berbuat baik, memberikan pendidikan profesional kepada anak. Orang tua juga harus mendorong anak suatu ketika mencari jodoh yang tepat. Mencegah anak untuk tidak berbuat jahat adalah sangat penting, karena kecerdasan, kepandaian dan kekayaan anak akan sia-sia jika anak selalu melakukan kejahatan dan merugikan orang lain. Rumah merupakan sekolah pertama bagi anak, dan orang tua merupakan guru yang pertama bagi anak. Anak belajar tentang baik dan buruk tentang budi pekerti paling awal dari orang tua. Orang tua yang membohongi, mempermainkan, menipu dan menakut-nakuti apalagi sampai menyiksa anak merupakan orang tua yang tidak bijaksana. Orang tua wajib bertingkah laku yang baik supaya anak-anaknya patuh dan menjadikan orang tuanya sebagai teladan.

¹⁴⁹ Dhammananda, *Op.Cit.*, hlm. 89-90.

¹⁵⁰ Sarumpaet, *Op.Cit.*, hlm. 92.

Orang tua yang memberikan pengertian moral maupun spiritual akan mendidik anak untuk tidak melakukan perbuatan jahat. Anak terus diajari perasaan kasih sayang, kejujuran dan sopan santun. Anak setidaknya diajari jujur dalam mengakui kesalahan yang dilakukan, jauhkan dari minum-minuman keras dan anjurkan untuk bergaul dengan sahabat-sahabat yang baik.

Orang tua wajib memberikan pendidikan profesional kepada anak karena pendidikan merupakan warisan yang paling berharga. Melatih dan mengajarkan anak memiliki kepandaian dan ketrampilan agar anak mempunyai profesi yang dapat diandalkan, sebagai modal untuk mandiri agar suatu saat bisa mencari nafkah. Orang tua yang terus mendorong anak mencari pasangan yang baik bisa tercipta rumah tangga yang bahagia.

g. Mempertahankan Kesetiaan

Pecks menegaskan suami dan istri harus setia sehidup semati.¹⁵¹ Istri harus merasa puas dengan suami yang setia. Suami dan istri harus saling menghargai dan menghormati dan itu merupakan pilar baik untuk menjaga keharmonisan. Perlu disadari bahwa antara suami dan istri dapat dipastikan masing-masing memiliki kelemahan. Tetapi keduanya harus memahami kelemahan masing-masing dan saling mengerti, sehingga antara suami dan istri saling menghormati supaya tercapai keluarga yang bahagia dan harmonis. Stevanus mengatakan bahwa sikap saling menghormati dapat dilakukan melalui kata-kata dan tindakan setiap harinya.¹⁵²

Suami dan istri saling menerima perbedaan. Suami dan istri berbeda dalam banyak hal. Perbedaan tersebut bukan untuk dipermasalahkan, melainkan untuk

¹⁵¹ Partini, Op.Cit., hlm. 20.

¹⁵² Stevanus, Op.Cit., hlm. 136.

saling memenuhi. Oleh karena itu suami dan istri harus memiliki sikap mengalah. Sikap mengalah merupakan hal yang sangat penting untuk dipelihara dalam sebuah keluarga. Sikap mengalah akan dapat menghindari konflik yang lebih besar. Mengalah bukan berarti kalah tetapi tujuannya supaya kehidupan dalam keluarga tetap harmonis. Setiap orang mempunyai kelemahan, sebagai suami dan istri harus saling membantu keluar dari kesulitan. Sikap seperti ini akan meringankan beban keluarga.

Sering berkomunikasi dalam keluarga sangat penting untuk membina saling percaya dalam mencapai kebahagiaan dalam keluarga supaya terus terjaga. Widya mengatakan komunikasi mampu mempertahankan kesetiaan suami dan istri. Stevanus menambahkan bahwa untuk mencapai keselarasan dalam pernikahan dibutuhkan komunikasi yang baik antara suami dan istri.¹⁵³ Komunikasi yang baik mampu menyelaraskan perbedaan yang ada antara suami dan istri. Komunikasi yang baik antara suami dan istri, menghindarkan salah paham. Konflik-konflik yang terjadi dalam rumah tangga dapat diselesaikan melalui komunikasi. Dalam komunikasi pun diperlukan sikap saling menghormati. Kehidupan keluarga antara suami istri harus saling hormat menghormati, mengerti hak dan kewajibannya masing-masing. Kewajiban yang wajib untuk dilaksanakan suami dan istri adalah menghormati pasangannya, bersikap lemah lembut, setia, saling percaya, dan memuji.¹⁵⁴

Perkawinan merupakan perumpamaan sepeda yang dibuat untuk dikayuh bersama. Perasaan aman dan kepuasan datang dari rasa saling percaya. Ketidaksabaran dan kesalahpahaman yang seringkali bertanggung jawab dalam keretakan rumah tangga. Istri bukanlah pembantu bagi suami. Istri berhak untuk

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 110.

¹⁵⁴ Widya, *Op.Cit.*, hlm. 17-20.

dihormati sejajar dengan suami, meskipun suami mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah, membantu pekerjaan rumah tangga sehari-hari tidak akan merusak “kejantanan” seorang suami. Sebaliknya juga istri yang terus menggerutu dan merengek tidak akan membantu mengatasi kesulitan. Perasaan curiga terhadap suami tidak akan membuat perkawinan menjadi lebih bahagia. Jika suami mempunyai kelemahan maka hanya toleransi dan kata-kata menghibur yang akan membantunya. Pengertian benar dan moralitas yang baik adalah sisi praktik nyata kebijaksanaan.

Apabila dalam kehidupan rumah tangga mengalami kegoncangan, suami dan istri harus bisa bersikap tenang berusaha meluruskan permasalahan yang terjadi dalam keluarga agar tercipta keharmonisan. Suami dan istri harus jujur satu sama lain. Saling setia sepanjang waktu dan dimanapun juga, tanpa saling menyimpan rahasia, terbuka dan lurus satu sama lain dengan hati nurani yang murni. Jika suami setia terhadap istri, maka kemanapun suami pergi istri tidak akan menderita karena perasaan cemas atau tidak percaya. Keluarga yang bertahan karena jujur, setia dan memiliki komitmen satu sama lain akan membawa keharmonisan. Kesetiaan harus ditandai dengan merasa puas dengan satu suami atau satu istri, tidak ada wanita atau pria idaman lain.

Nanasampanno mengatakan kekuatiran istri terhadap suami yang sedang pergi lebih buruk daripada seratus makhluk halus yang bangkit dari liang kubur untuk mengoyak-ngoyak tubuh sampai berantakan. Jika suami harus pergi lama, kepergiannya harus berlandaskan tujuan demi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga atau orang banyak.¹⁵⁵ Dasar perkawinan ditandai dengan perasaan cinta antara suami dengan istri. Akar dari cinta adalah saling pengertian dan bukan hawa

¹⁵⁵ Nanasampanno, *Op.Cit.*, hlm. 28.

nafsu. Cinta muncul dalam wujud kesetian, bukan pada kesenangan. Jika suami dan istri hanya mengembangkan hawa nafsu dan cinta yang egois, maka tidak akan bertahan lama, kemudian pada waktunya hanya akan mendapatkan kekecewaan dan penderitaan.

Beberapa istri mungkin merasa bahwa untuk berkonsentrasi dan memperhatikan keluarga serta anak-anak merupakan sesuatu yang kuno dan konservatif. Suami harus dapat memastikan bahwa dirinya mampu menjaga dan memperhatikan istrinya dengan benar, selalu meminta pertimbangan dalam mengambil keputusan keluarga.

Perkawinan adalah sebuah anugerah, tetapi banyak orang yang mengubahnya menjadi neraka. Kemiskinan dalam keluarga bukanlah penyebab utama keretakan perkawinan, baik suami maupun istri harus belajar untuk membagi suka dan duka dalam kehidupan sehari-hari. Saling mengerti adalah rahasia kehidupan keluarga yang bahagia. Suami juga berkewajiban memberikan perhiasan kepada istri sesuai dengan kemampuannya, dengan kata lain istri berhak mendapatkan perhatian atau perlakuan yang khusus sebagai tanda kasih dari suaminya.

Hubungan antara suami istri butuh adanya pengorbanan, dengan membahagiakan istri, suami akan menerima kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Dalam perkawinan cinta membutuhkan pengorbanan, tanpa pengorbanan perkawinan akan berakhir dengan kegagalan.

Gunarsa memberikan beberapa hal yang berhubungan dengan suami dan istri mempertahankan kesetiaan, yaitu:¹⁵⁶

- 1) Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan

¹⁵⁶ Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 42-44.

keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.

- 2) Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
- 3) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
- 4) Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
- 5) Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan kebosanan dan kestatisan. Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian skripsi yang berjudul Studi Eksposisi Tanggung Jawab Suami Istri Menurut Efesus 5:22-33 Dan Aplikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab suami dan istri menurut Alkitab telah diberikan batasan yang jelas. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mendeskripsikan batasan itu lewat pewahyuan yang diterima oleh para penulis Alkitab. Perilaku menerapkan batasan Firman Allah akan membawa dampak keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan idaman dari setiap keluarga. Namun demikian, keharmonisan keluarga haruslah diupayakan dengan maksimal oleh setiap anggota keluarga. Orang tua atau suami dan istri merupakan teladan dalam mengupayakan terwujudnya keharmonisan keluarga. Suami dan istri harus melakukan peran tanggung jawab sesuai dengan Firman Tuhan.
2. Paulus menyajikan tulisan bahwa tanggung jawab suami dan istri menurut Efesus 5:22-33 memiliki korelasi yang sangat erat dengan Kristus dan jemaat. Korelasi ini dikatakan sebagai rahasia besar. Segala berkat yang terjadi di dalam hubungan suami dan istri akan dapat dengan mudah memahami korelasi antara Kristus dengan jemaat. Istri harus mencerminkan perilaku tunduk dan menghormati kepada suaminya. Perilaku ini harus dimanifestasikan seperti istri kepada Tuhan. Pengakuan istri dalam menerima dengan sukarela otoritas suami sebagai kepala keluarga sangat penting dalam membina keluarga yang harmonis. Suami harus mencerminkan perilaku mengasihi istri dan mengepalai keluarga dengan baik. Suami dalam melakukan ini harus melihat bagaimana Kristus

berperan mengepalai jemaat dan mengasihi mereka. Keteladanan dan pengorbanan suami sangat dibutuhkan dalam membina keluarga yang harmonis.

3. Aplikasi tanggung jawab suami dan istri dinyatakan dalam beberapa hal praksis. Arti hal praksis di sini adalah kehidupan yang dijalani setiap rumah tangga. Suami dan istri melakukan peran tanggung jawabnya sesuai dengan Efesus 5:22-33 dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.

B. SARAN

Berdasarkan uraian skripsi yang berjudul Studi Eksposisi Tanggung Jawab Suami Istri Menurut Efesus 5:22-33 Dan Aplikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan suami dan istri lebih mendalami Efesus 5:22-33 sebagai dasar kehidupan rumah tangga mereka,
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para hamba Tuhan dalam membina keluarga-keluarga Kristen.
3. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi bagi suami dan istri dalam membina keharmonisan rumah tangga mereka.
4. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi penambah wawasan mahasiswa teologi yang sedang dipersiapkan untuk melayani dan berumah tangga.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi setiap orang percaya yang ingin membangun sebuah rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arikunto, Suharsimi,
1993 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik, Jakarta: Bineka Cipta.
- Atthakata, Dhammapada,
2005 Kisah-kisah Dhammapada, Medan: Bodhi Buddhis Centre Indonesia.
- Autrey, Jerry,
1988 Surat Kiriman Penjara, Malang: Penerbit: Gandum Mas.
- Barclay, William,
1996 Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Galatia, Efesus), Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barney, Kenenth D.,
2001 Surat Efesus, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Basri, Hasan,
1996 Merawat Cinta Kasih, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baucham JR., Voddie,
2012 Family Shepherds (Gembala-gembala Keluarga). Bandung: Penerbit Pionir Jaya.
- Bergant, Dianne, CSA, dkk.,
2002 Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Berry Jo,
1985 Bila Kekasih Belum Percaya, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chamblin, J. Knox,
2006 Paulus dan Diri, Surabaya: Momentum.
- Christanto, Lily,
2010 Menjadi Istri Yang Cakap, Yogyakarta: Andi Offset.
- Christenson, Larry,
T.th Keluarga Kristen, Semarang: Yayasan Persekutuan Betania.
- Coon, Joyce., Isaac., Margaret Simbiri,
T.th Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Dhammananda, Sri,
T.th. Masalah dan Tanggung Jawab. Jakarta: Dian Dharma.
- Dieeleman, Jaap,
2008 Real Man, Yogyakarta: Andi Offset.

- Dillow, Linda., Lorraine Pintus,
2008 Intimate Issues (Masalah-masalah Intim) Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Dunnett, Walter M.,
2005 Pengantar Perjanjian Baru. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Duyverman, M. E.,
1992 Pembimbing ke Dalam Perjajian Baru. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gultom, Natan S.,
2010 Menjadi Suami Yang Andal, Yogyakarta: Andi Offset.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa,
1986 Psikologi untuk Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hart, William,
1986 Seni Hidup (The Art Of Living). Klaten: Wisma Sambodhi.
- Henry's, Matthew,
n.d Commentary On The Whole Bible, New Jersey: Flaming H Revell Company.
- Hurlock, EB.,
1999 Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.
Jakarta:Erlangga.
- Iverson, Dick,
1991 Memulihkan Keluarga, Jakarta: Harvest Publication House.
- Jacobs, Tom,
1993 Paulus, Yogyakarta: Kanisius.
- Josephtan,
2001 Keluarga Kristen, Singapore: BAC Printers.
- Klassen, William,
1996 Judas: Betrayer or Friend of Jesus? London: SCM.
- Lessin, Roy,
2002 Disiplin Keluarga, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Ludwig, Charles,
1976 Kota-kota Pada Zaman Perjanjian Baru Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Mathis, Dale dan Susan Mathis,
2012 Menuju Pernikahan Yang Sehat dan Solid. Yogjakarta: Penerbit Andi
- Mazhari, Husain,
2004 Membangun Surga Dalam Rumah Tangga. Bogor: Cahaya.

- Mettadewi,
1999 Bakti Kepada Orang Tua. Jakarta: Yayasan Pencari Dharma.
- Miles, Herbert J.,
1976 Sexual Happines In Marriage, Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Moeleong, Lexy J.,
2007 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanasampanno,
2005 Hidup Luhur Dengan Batin Berkualitas (A Life of Inner Quality). Klaten:Wisma Sambodhi.
- Nazir, Mohammad,
1988 Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution,
1998 Anak Balita Dalam Keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Octavianus, P.,
1986 Membangun Rumah Tangga Bahagia Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Packer, J. L., Merrill C. Tenney., William White Jr.,
2001 Ensiklopedia Fakta Alkitab 2 (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Partini, Siti,
1977 Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga. Yogyakarta: LPPK IKIP.
- Pfeifefer, Charles F., Everett F. Harrison,
2004 The Wycliffe Bible Commentary, Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Qaimi, Ali,
2002 Menggapai Langit Masadenpan Anak. Bogor: Cahaya.
- Rashid, Teja,
1997 Sila dan Vinaya. Jakarta: Yayasan Bodhi.
- Sanders, J. Oswald,
1979 Kepemimpinan Rohani, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sarumpaet, RI.,
1993 Pedoman Berumah Tangga. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Sarwono, Sarlito Wirawan,
1982 Menuju Keluarga Bahagia 4. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Scheunemann, D.,
1994 Romantika Kehidupan Suami –Isteri. Malang: YPPH.

- Smalley, Gary,
1999 Alasan Tersembunyi (Mengapa Pria Berprilaku Tertentu), Jakarta: Metanoia.
- Stamps, Donald C.,
1994 Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Malang: Gandum Mas.
- Stevanus, Kalis,
2010 Jodoh Di Tangan Tuhan Mitos?, Yogyakarta: Randa's Family Press.
- 2012a Cek-cok Tapi Sudah Cocok, Salatiga: Widya Sari Press.
- Stoop, David., Jan Stoop,
2008 A To Z Pranikah Yogyakarta: Andi Offset.
- Stott, John R.W.,
2003 Efesus, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Subagyo, Andreas B.,
2004 Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sukmadinata, Nana Syaodih,
2008 Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Heru,
2010 Kiat Membangun Hubungan Suami, Istri, Anak, Mertua, Menantu, Ipar, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutomo,
1999 Profesi Kependidikan. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Tomatala, Yakob,
1997 Kepemimpinan Yang Dinamis, Jakarta: YT. Leadership Foundation.
- Tozer, A.W.
1999 Mengenal Yang Maha Kudus. Bandung: Kalam Hidup.
- Vines, Jerry., Jim Shaddix,
2002 Homiletika "Kuasa Dalam Berkhotbah", Malang: Penerbit Gandum.
- Walvoord, John F., Roy B. Zuck,
2000 The Bible Knowledge Commentary, Canada: Victor Books.
- Wijaya-Mukti, Krisnanda,
2003 Berebut Surga Berebut Surga. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Widya, Surya,
1996 Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga. Jakarta: Yayasan.
- Wood, A. Skevington,
1978 The Expositor's Bible Commentary (Volume 11), (Michigan: Zondervan Publishing House.

1994a NIV Bible Commentary, Michingan: Zondervan Publishing House.

Zain., Badudu,

1996 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

B. Lembaga Sebagai Pengarang

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

1990 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

C. Alkitab

2005 Alkitab. Jakarta: LAI.

D. ProgramKomputer

Alkitab Eletronik 4.0,

PC Study Bible Version 5,

PC Study Bible Version 5 for Windows, Cpyright 1988-2007, Biblesoft, inc.

Sabda 4, Sabda (OLB Versi Indonesia) Version: 4.13.02, Nop. 29, 2011, 08.41 Copyright (c) 1992-2011).

Program komputer E-Sword, Strong's Hebrew And Greek Dictionaries.

Program Komputer E-Sword, Thayer's Greek Definitions.

E. Majalah

2009 Bahana. No.221, Yogyakarta.

2010a Bahana. No.234, Yogyakarta.

2011 Oikoumene. edisi Juni, Jakarta.

F. Diktat

Sulistyo, Bambang

2010 Keluarga Kristen. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Karanganyar.

G. Ensiklopedi

Bruce, F.F.,
1995 “Efesus” dalam Douglas J.D., (ed), Ensiklopedi Alkitab Masa Kini
 (terjemahan), Jilid I (A-L), hlm. 269, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina
 Kasih.

Packer, J. L., Merrill C. Tenney, dan William White Jr.,
2001 Ensiklopedia Fakta Alkitab 2 (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.

H. Internet

http://www.lds.org/liahona/2005/07/13?lang=deu&clang=ind#footnote4-25987_299_013.

http://id.wikipedia.org/wiki/Codex_Sinaiticus

http://id.wikipedia.org/wiki/Codex_Vaticanus